

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH

(Studi Kasus Pada Siswa-siswi Kelas I
SMP Kanisius Kalasan di Kabupaten Sleman Yogyakarta
Tahun Ajaran 1994/1995)

SKRIPSI



Oleh :

Mawar Emiliana Nurhayati

No. Mhs. : 90 214 060
N I R M : 900052016042120053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1996

SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH
TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SEJARAH**

(Studi Kasus Pada Siswa-siswi Kelas I SMP Kanisius
Kalasan di Kabupaten Sleman Yogyakarta
Tahun Ajaran 1994/1995)

Oleh :

Mawar Emiliana Nurhayati

90 214 060
900052016042120053

Telah disetujui oleh :


(Drs. B. Musidi, M.Pd.)
Pembimbing I

Tanggal : 14 Februari 1996


(Drs. Sutarjo Adisusilo, JR.)
Pembimbing II

Tanggal : 14 Februari 1996

SKRIPSI

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN AYAH
TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SEJARAH**

(Studi Kasus Pada Siswa-siswi Kelas I SMP Kanisius
Kalasan di Kabupaten Sleman Yogyakarta
Tahun Ajaran 1994/1995)

Telah dipersiapkan dan disusun oleh :

Mawar Emiliana Nurhayati

NIM : 90 214 060

NIRM : 900052016042120053

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 JANUARI 1996
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

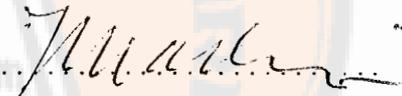
SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua

: Drs. Markiswo



Sekretaris

: Drs. A.K. Wiharyanto



Anggota

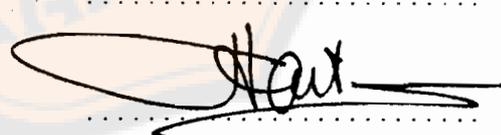
: Drs. B. Musidi, M.Pd.



Drs. S. Adisusilo, JR.



Drs. A.K. Wiharyanto



Yogyakarta, 15 JANUARI 1996

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
DEKAN**



Priyono Marwan

(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi ini kupersembahkan
kepada yang terkasih:

Bapak Drs. A. Daliman, M. Pd.

Ibu Vl. Suratmi

Adik-adikku: Tantri Paulus Nurnugroho

Dahlia Maria Sri Paramastuti

Leli Ana Veritasari

terakhir buat
yang terkasih Benidictus Tri Rahadi, SH

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik.

Penyusunan Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. J. Markiswo, Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Bapak Drs. A. K. Wiharyanto, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.
3. Bapak Drs. Bartholomeus Musidi M.Pd. selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keyakinan memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang berharga.
4. Bapak Drs. Sutarjo Adisusilo, JR. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengoreksi skripsi ini hingga selesai.
5. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Staf Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dengan senang hati memberikan pelayanan peminjaman buku-buku yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Sekolah SMP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang telah memberikan ijin untuk penelitian.

7. Bapak dan Ibu Daliman, Dik Tantri, Dik Dahlia, Dik Leli, Mas Tri, dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik materiil maupun spirituil sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini.

Segala hal yang berhubungan dengan skripsi menjadi tanggung jawab penulis. Akhir kata dengan menyadari segala kelemahan dan kekurangan, maka segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan diterima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Amin.

Yogyakarta, Februari 1996

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	15
D. Perumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Kegunaan Penelitian.....	16
BAB II PENYUSUNAN KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori yang relevan dengan Penelitian	
1. Tingkat Pendidikan Ayah	18
a. Pengertian Pendidikan	18
b. Jenjang/Pengelompokan Tingkat Pen- didikkan	31
c. Tingkat Pendidikan Ayah	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Pengertian Prestasi Belajar Sejarah ..	39
a. Pengertian Belajar	39
b. Prestasi Belajar	41
c. Prestasi Belajar Sejarah	42
3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah terhadap Prestasi Belajar Sejarah ...	45
B. Kerangka Berpikir	51
C. Hipotesis.....	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Populasi Sampel Dan Teknik Sampel	55
B. Rancangan Penelitian	55
C. Prosedur Penelitian	56
D. Prosedur Pengontrolan	57
E. Instrumen Penelitian	57
F. Alat Dan Bahan	57
G. Analisa Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	61
B. Pengujian Hipotesis	63
C. Pembahasan	67
D. Diskusi	72

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

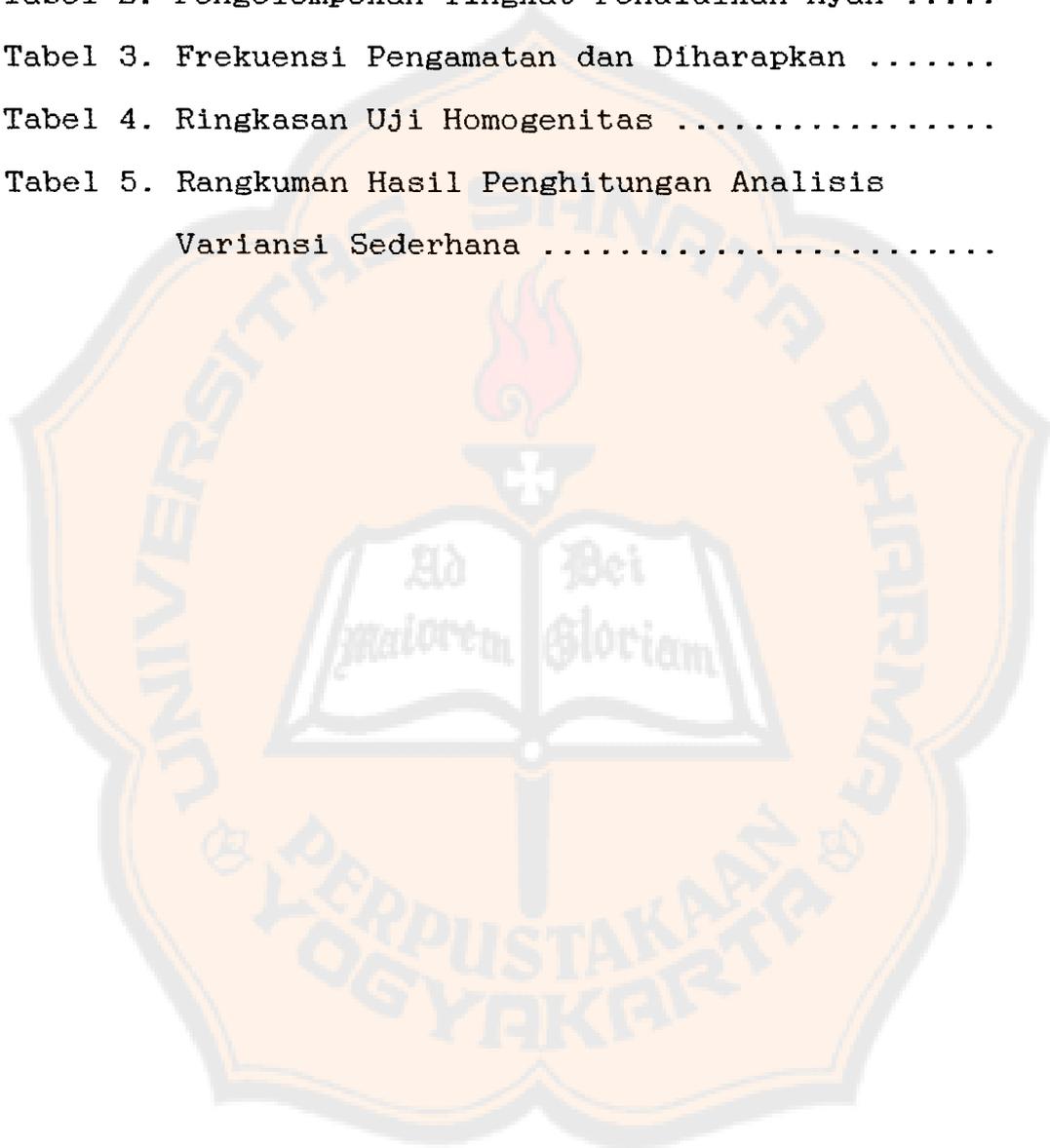
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Hasil Penelitian	76
C. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	84
Lampiran	88



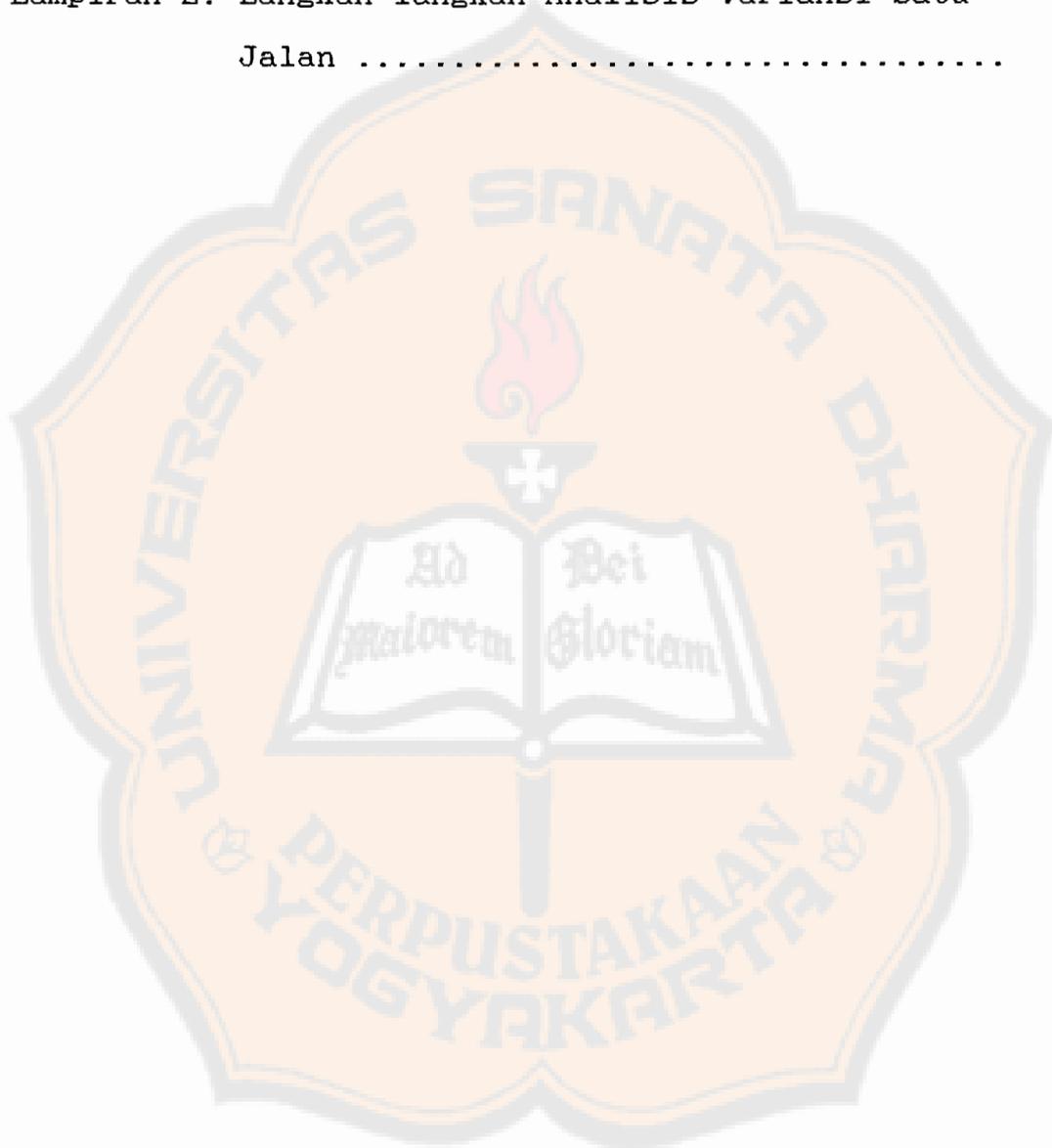
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kerangka Desain Penelitian	56
Tabel 2. Pengelompokan Tingkat Pendidikan Ayah	62
Tabel 3. Frekuensi Pengamatan dan Diharapkan	64
Tabel 4. Ringkasan Uji Homogenitas	65
Tabel 5. Rangkuman Hasil Penghitungan Analisis Variansi Sederhana	66



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Angket Tingkat Pendidikan Ayah	87
Lampiran 2. Langkah-langkah Analisis Variansi Satu Jalan	88



ABSTRAK

Mawar Emiliana Nurhayati. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah (Studi Kasus Pada Siswa-siswi Kelas I SMP Kanisius Kalasan di Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 1994/1995). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Februari 1996.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk lebih mengungkap pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah pada siswa-siswi Kelas I SMP Kanisius Kalasan di Sleman Yogyakarta tahun ajaran 1994/1995.

Subyek penelitian terdiri dari 48 siswa Kelas I catur wulan I SMP Kanisius Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun ajaran 1994/1995.

Instrumen yang digunakan adalah angket tingkat pendidikan ayah. Prestasi belajar sejarah menggunakan arsip prestasi belajar (nilai) sejarah siswa kelas I catur wulan I SMP Kanisius Kalasan Sleman Yogyakarta tahun ajaran 1994/1995.

Diduga bahwa prestasi belajar sejarah bagi siswa yang tingkat pendidikan ayah tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah.

Hasil penelitian mendukung hipotesis di atas, terbukti dari hasil analisis variansi sederhana diketahui bahwa F hitung sebesar 3,10 sedangkan F tabel sebesar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2,82, dengan demikian dapat dikatakan $F_o > F_t$ diketahui bahwa F hitung sebesar 3,10 sedangkan F tabel sebesar 2.82, dengan demikian dapat dikatakan $F_o > F_t$.

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah Terdapat pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa Kelas I SMP Kanisius Kalasan di Kabupaten Sleman Yogyakarta.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi pembangunan masyarakat suatu negara, sebab pendidikan merupakan dasar bagi perkembangan pembangunan nasional yang tengah berjalan. Dalam pembangunan nasional harus didukung oleh manusia-manusia yang cerdas, trampil, berbudi pekerti, nasionalis, taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut ditegaskan pula dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia yang bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (TAP MPR/NO.II/MPR/1983 Tentang GBHN, Sub Bidang Pendidikan).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara potensial memiliki peranan paling strategis bagi pembinaan generasi muda untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan (Sudiarto, 1989: 51). Pembinaan terhadap generasi muda diarahkan ke pencapaian tujuan tersebut tidak dapat lepas dari keberhasilan siswa dalam pendidikan di sekolah. Keberhasilan siswa di sekolah, salah satunya ditunjukkan melalui keberhasilannya dalam belajar.

Belajar merupakan suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku kecakapan. Proses perubahan tersebut terjadi dalam jangka waktu yang panjang, setelah seseorang mengalami perbuatan belajar. Sumadi Suryabrata (1984) mengutip pendapat Groncbah, mengenai definisi belajar : "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Dari definisi tersebut dapat diketahui, bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah mengalami, sehingga dengan mengalami itu seseorang menggunakan panca indra, dapat terjadi perubahan pada dirinya.

Dalam pendidikan seseorang yang belajar berusaha mengembangkan dirinya agar dapat berdiri sendiri, seseorang perlu mendapatkan berbagai pengalaman dalam berbagai hal, seperti konsep, prinsip, inisiatif, kreativitas, ketrampilan, dan tanggung jawab. Hal tersebut ditegaskan pula oleh pendapat Driyarkara (1980) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Dengan kata lain anak perlu memahami perkembangan dalam kawasan kognitif, afektif, psikomotorik. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan dan belajar. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak, agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungan yang mengelilinginya, mereka mendapat kemajuan dalam hidupnya lahir batin menuju ke arah adab kema-

nusiaan (Ki Suratman, 1985).

Sedangkan Sumadi Suryabrata sendiri (1984: 253) berpendapat lebih rinci lagi. Ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. Belajar adalah aktivitas yang membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes* aktual maupun potensial).
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha yang sengaja.

Keberhasilan suatu proses belajar dapat diketahui melalui perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Demikian juga pada diri siswa. Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi yang diperolehnya.

Dalam pencapaian prestasi belajar, berhasil tidaknya tidak lepas dari kondisi atau keadaan awal siswa. Keadaan awal merupakan kondisi sejumlah kenyataan yang terdapat pada awal proses belajar mengajar tertentu dan nyata-nyata berpengaruh, selama guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan intruksional khusus tertentu. Keadaan awal berupa kenyataan-kenyataan kepribadian, sosial institusional, dan situasional yang, dalam kaitannya dengan tujuan instruksional, dapat berpengaruh atau nyata-nyata berpengaruh terhadap

kelangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Keadaan awal yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas bukan hanya kenyataan-kenyataan seperti tersebut di atas, melainkan masih terdapat hal lain yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Misalnya taraf intelegensi, daya kreativitas kadar motivasi belajar, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa, kebiasaan dalam cara belajar, kecepatan belajar dan kondisi fisik. Keadaan awal bukan hanya kenyataan-kenyataan yang ada pada masing-masing siswa saja, melainkan kenyataan-kenyataan di luar diri siswa yang turut berperan terhadap proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut disebut faktor situasional (Winkel, 1991: 82). Keadaan awal mencakup sejumlah faktor sebagai berikut: a) pribadi siswa, b) pribadi guru, c) struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, d) sekolah sebagai institusi pendidikan, e) faktor-faktor situasional.

Keadaan tersebut berpengaruh juga terhadap keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi belajar. Hal ini dipertegas oleh pendapat Winkel (1991) yang mengatakan bahwa tingkah laku awal itu dipandang sebagai masukan yang menjadi titik tolak dalam proses belajar mengajar yang berakhir dengan suatu pengeluaran (output).

Sedangkan keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal juga dipengaruhi oleh

banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi dua macam. Pertama faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi minat, bakat, cara belajar, kondisi psikis siswa dan kondisi fisik siswa. Kedua, faktor eksternal, yaitu yang berasal dari luar diri siswa meliputi: kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, kondisi sosial ekonomi, fasilitas belajar, cara mengajar, kondisi waktu dan tempat, serta interaksi guru dan siswa. Sisi lain yang tak kalah pentingnya dalam menentukan prestasi belajar siswa adalah peranan ayah dalam membimbing, mendidik anaknya, bagaimanapun ayah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Salah satu tugas utama ayah adalah membimbing, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya dalam mempersiapkan masa depan. Dalam mempersiapkan masa depan anak menjadi kader-kader yang bermutu (berprestasi tinggi), antara lain harus mempunyai ketrampilan, keahlian, kemampuan berpikir. Untuk memenuhi tuntutan tersebut perlu dibiasakan dengan belajar dan suasana belajar yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah.

Semangat siswa untuk mempelajari pengajaran sejarah dan pelajaran sejarah dirasa oleh siswa sangat membosankan (kurang menarik). Karena berbagai faktor yang menyebabkannya, seperti proses belajar mengajar yang cenderung mengikuti pola datang, duduk, dengar, catat, dan hafal. Komunikasi guru dan siswa hanya ter-

jadi satu arah saja, kurang adanya hubungan timbal balik atau interaksi. Hal ini menyebabkan komunikasi yang salang surup dan dengan sendirinya tidak membawa tujuan.

Proses belajar sejarah kurang berhasil pada taraf kemampuan untuk melihat, berpikir secara historis. Apalagi jika yang ditampilkan hanya berupa data, fakta, dan nama-nama tokoh (orang), sehingga terkesan sebagai hafalan belaka. Tidak mengherankan jika siswa mempunyai kesan bahwa pendidikan sejarah merupakan pendidikan yang tepat untuk memberi sejarah, membenci guru sejarah, membenci segala sesuatu yang bersangkutan dengan sejarah.

Pendidikan secara menyeluruh menjadi tanggung jawab bersama, baik guru, orang tua, pemerintah, maupun masyarakat. Untuk memacu semangat siswa dalam mempelajari sejarah, maka peran berbagai pihak sangat diharapkan, baik guru maupun ayah. Guru sebagai pembimbing, pendidik di sekolah harus selalu mengarahkan anak didiknya dalam belajar. Guru yang setiap hari bergaul dengan murid-muridnya mengemban tugas bukan hanya sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga harus membantu kesulitan belajar muridnya. Tugas guru jauh lebih luas dari pada sekedar menyampaikan keterangan-keterangan fakta-fakta, memberi tugas melakukan ujian dan memeriksanya (Nawawi, 1982: 125). Guru dalam tugasnya menumbuhkan kedisiplinan siswa harus dengan kesa-

baran dan kebijaksanaan. Sehingga anak dapat disiplin dalam belajar, dan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Demikian juga dengan peran ayah dalam membantu belajar anak. Jika anak mempunyai masalah dengan pekerjaan rumah, sangat bijaksana bila ayahnya membantu mengarahkan, menerangkan, hingga kesulitan belajar dapat teratasi. Setiap ayah mengharapkan agar anak-anaknya berhasil sekolahnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, ayah yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah maupun di rumah, terutama dalam hal prestasi belajarnya. Prestasi belajar dapat diperoleh secara maksimal hanya dengan belajar rajin, tekun dan disiplin. Untuk itu ayah harus turut memberikan bimbingan belajar, terutama belajar di rumah. Kegiatan bimbingan belajar antara lain: 1) menyediakan fasilitas belajar, 2) mengawasi kegiatan belajar di rumah, 3) mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah, 4) mengenal kesulitan dalam belajar, 5) menolong anak mengatasi kesulitan belajar, (Kartini Kartono, 1985: 91-92). Jika kegiatan bimbingan tersebut benar-benar dilaksanakan niscaya dapat membantu menumbuhkan kedisiplinan belajar anak. Sehingga turut membantu pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Menumbuhkan kedisiplinan belajar agak sulit. Bagi ayah yang tingkat pendidikannya rendah atau terlalu sibuk dengan pekerjaannya, pekerjaan semacam itu dirasakan

cukup berat (Kartini Kartono, 1985: 80). Demikian juga faktor fisiologis dalam belajar (Suryabrata, 1984: 253-254) berpengaruh pada disiplin belajar anak.

Membiasakan anak berdisiplin belajar perlu kesabaran, keuletan masing-masing pihak, baik dari ayah maupun dari pihak anak itu sendiri (Sukardi, 1986: 131). Seorang ayah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, berperanan dalam menumbuhkan disiplin belajar anak sebab orang tualah yang membimbing, mendampingi anak belajar di rumah. Keluarga mempunyai hubungan langsung terhadap estimasi anak dalam menyelenggarakan pekerjaan sekolahnya (Aswandi Bahar, 1989, 132). Bagi ayah yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah membantu pekerjaan sekolah anak. Sebab dengan pendidikan, pengetahuan, serta wawasan yang dimiliki dapat membantu mengarahkan, membimbing anak dalam belajar. Bagi anak sendiri merasa mendapat perhatian dan tuntunan dari ayah, sehingga lebih bersemangat dalam belajar. Ayah berpendidikan rendah kemampuannya terbatas, sesuai dengan wawasan dan pengetahuannya. Sebab pendidikan formal yang diterimanya juga rendah (hanya SD atau sederajat dan SMP atau sederajat). Sementara bagi anak-anak yang tidak mempunyai ayah lagi tentu saja mereka mengalami kesukaran dalam mengestimasi kemampuannya dalam menyelesaikan tugas sekolahnya.

Keterlibatan ayah dalam proses pendidikan anak-

anaknya tergantung pada masing-masing tingkat pendidikan ayah. Bagi ayah yang berpendidikan tinggi akan aktif dalam mendorong proses pendidikan anak, seperti menemani belajar anak, mengunjungi perpustakaan, mengunjungi museum, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan sebagainya. Usaha terpadu dalam mewujudkan harapan dan berikut konsekuensinya dengan cara positif dan sikap konsisten, akan membuahkan hasil yang memuaskan, dan menjadikan masa sekolah suatu pengalaman yang menyenangkan bagi semua pihak yang terkait di dalamnya (Collins, Fontenlle, 1992: 111). Peran serta ayah tersebut akan dapat merangsang dan mendorong anak dapat lebih giat belajar. Ibu-ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan selalu memperhatikan jadwal belajar anak-anaknya dan membantu mereka dalam memilih jurusan yang cocok buat anak-anaknya (A. Bahar, 1989: 135).

Tetapi kadang kala ayah dapat melakukan paksaan terhadap anaknya agar meningkatkan latihan atau keahlian suatu bidang atau berbagai jenis bidang yang dikehendaki oleh ayah. Misalnya ayah memaksa anak memasuki atau memilih bidang yang sesuai dengan kehendak ayah, tanpa melihat apakah si anak mampu dan sesuai dengan bakat dan keinginannya. Pendidikan anak menjadi tanggung jawab ayah. Tetapi sikap tersebut di muka dapat merusak minat dan motivasi anak.

Penelitian pendidikan (*research aducation*)

merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebab dari hasil penemuan-penemuan ilmiah, secara fungsional berguna untuk mencari pemecahan-pemecahan berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dianggap tepat untuk menghadapi upaya pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Khususnya pada pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah.

B. Identifikasi Masalah

Salah satu tugas utama sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mempersiapkan masa depan, agar menghasilkan siswa-siswa yang bermutu. Salah satunya ditunjukkan oleh prestasi belajar yang tinggi, dalam semua mata pelajaran. Dengan kata lain sekolah mempersiapkan dan mencetak siswa-siswa yang bermutu. Maka dalam usahanya untuk meningkatkan mutu terutama meningkatkan prestasi belajar sejarah yang maksimal, harus dibiasakan dengan cara belajar dan suasana belajar yang mendukung usaha tersebut. Ada berbagai cara dan metode mengajarkan sejarah (C.P. Hill, 1956) yang dapat digunakan untuk usaha peningkatan prestasi belajar yang maksimal.

Prestasi belajar sejarah siswa juga sangat dipengaruhi oleh keadaan awal, kemampuan akademik, jenjang pendidikan sebelumnya, dan tingkat pendidikan

ayah. Sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan salah satunya dengan jalan meningkatkan prestasi belajar semaksimal mungkin. Peranan keadaan awal dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengaruh yang menunjukkan perannya yang positif (menunjang dan mendukung) atau pengaruh yang menunjukkan perannya yang negatif (menghambat), dan gradasi pengaruh yaitu menunjukkan besar kecilnya pengaruh. Sebagai contoh: keadaan awal siswa berpengaruh dalam proses pencapaian prestasi belajar. Keadaan awal dapat berpengaruh positif atau negatif. Pengaruh itu dapat berpengaruh positif, bergradasi tinggi (kuat) atau bergradasi rendah (cukupan) dan dapat pula berpengaruh negatif, bergradasi tinggi (kuat) atau bergradasi rendah (sedikit) (Winkel, 1989: 137).

Perlu dipahami bahwa aspek keadaan awal siswa berkaitan erat dengan keadaan keluarga siswa, termasuk keadaan tingkat pendidikan ayah, sebab keadaan keluarga ini mempunyai kaitan erat dengan beberapa faktor situasional, seperti keadaan sosial ekonomi (menyangkut pendidikan, pekerjaan dan penghasilan).

Tingkat pendidikan ayah merupakan faktor keadaan awal di luar siswa, pada umumnya menunjang atau mendukung. Keluarga mendorong anak dalam belajar. Di rumah perlu adanya suasana belajar yang mendukung. Suasana belajar dan cara belajar di rumah tidak dapat dilepaskan dari peran ayah sebagai orang tua, selaku

pendamping, pembimbing, dan pendidik anak. Semakin banyak anak merasakan adanya dorongan dari ayah semakin besar pula pengaruhnya terhadap aspirasi anak tersebut terhadap pendidikan. Barang kali dapat di katakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan ini bergantung pada tingkat pendidikan orang tua (Aswandi Bahar, 1989: 28). Dorongan ayah memegang peranan penting bagi seseorang dalam menentukan cita-cita pendidikan, keberhasilan belajar (prestasi belajar), dan kecenderungan anak untuk maju, sebab dorongan tersebut juga merupakan variabel psikologi sosial yang berpengaruh langsung terhadap diri anak. Semua hal itu bersifat positif sekali dan anak sendiri menilai semua itu sebagai hal-hal yang menguntungkan baginya.

Tingkat pendidikan sebagai faktor keadaan awal berkaitan erat dengan status sosial ekonomi ayah. Tingkat pendidikan seseorang akan dapat menentukan atau menunjuk status sosial ekonomi seseorang. Hal itu dengan pertimbangan berikut: tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan menunjukkan pada kedudukan (posisi) seseorang dalam pekerjaan. Selain itu tingkat pendidikan juga menetapkan besar kecilnya penghasilan yang akan diterima sesuai dengan jabatan dalam pekerjaannya.

Keadaan sosial ekonomi seseorang mempunyai implikasi bagi prestasi belajar di bangku sekolah, motivasi belajar, dan sikapnya terhadap tempat sekolah.

Tingkat pendidikan yang tinggi dengan status sosial ekonomi yang baik akan memberikan kemudahan bagi peningkatan prestasi belajar yang maksimal. Tersedianya fasilitas belajar yang lengkap seperti buku-buku, meja belajar, alat tulis, uang sekolah, uang kegiatan, dan sebagainya turut menunjang proses pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Keadaan ekonomi yang kecukupan, dapat membantu seseorang dalam usahanya memusatkan perhatiannya (konsentrasinya) pada tugas utama sebagai pelajar yaitu belajar.

Keadaan awal yang menunjang, mendukung prestasi belajar siswa, pada dasarnya mendukung pula proses pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Namun perlu dipahami pula bahwa proses pencapaian prestasi belajar tidak saja dipengaruhi oleh keadaan awal tetapi juga oleh hal lain, seperti faktor-faktor non sosial. yang termasuk dalam faktor non sosial adalah, keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, atau malam), tempat, alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis buku-buku, alat peraga, dan sebagainya) (Sumadi Suryabrata, 1984: 254). Sehingga perlu dimaklumi jika prestasi belajar dapat sewaktu-waktu menurun. Peran berbagai pihak sangat diharapkan, tak terkecuali peran dari ayah. Setiap ayah menghadapi masalah seperti ini, terlebih dahulu harus tanggap, serta dapat meneliti faktor-faktor yang menyebabkan adanya kecenderungan anak-anaknya menurun dalam kemampuan berprestasi di

sekolah (Dewa Ketut Sukardi, 1986: 130): 1) Apakah anak sudah cukup berusaha belajar dengan teratur? 2) Apakah anak-anak sudah sungguh-sungguh belajar atau banyak melamun dan berkhayal? 3) Apakah anak ketat dalam disiplin belajar? 4) Apakah anak sudah mengerti bahan yang harus dipelajari? 5) Bagaimana sikap anak di kelas dalam menerima pelajaran?.

Bagi siswa yang berasal dari lapisan bawah, keadaan awal kurang mendukung (mendorong) usaha belajar. Keadaan ekonomi yang serba sukar dan memprihatinkan, membuat siswa merasa gelisah sulit berkonsentrasi penuh pada tugas belajarnya. Siswa akan memikirkan kemampuan ekonomi keluarganya yang kurang, sehingga uang jajan, uang jalan, uang sekolah, uang buku, uang kegiatan, dan sebagainya, menjadi masalah (Winkel, 1989: 136) Bagaimanapun siswa kurang dapat berkonsentrasi penuh pada tugas utama belajar, karena merasa resah dan memikirkan keadaan ekonomi keluarga. Demikian juga kesempatan bagi lapisan bawah untuk dapat memperoleh keberhasilan dalam bidang pendidikan tinggi menghadapi kendala terutama kendala biaya, apalagi di masa sekarang, biaya pendidikan sangat mahal. Secara rasional formal keadaan ekonomi yang rendah juga disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah. Pada gilirannya tingkat pendidikan yang rendah akan menduduki sektor pekerjaan yang rendah dan penghasilannya juga akan rendah .

Tinggi rendahnya status sosial ekonomi bersifat relatif, sebagai contoh orang yang berpendidikan rendah tetapi termasuk orang kaya, karena mempunyai usaha sampingan atau warisan; ada pula orang yang berpendidikan tinggi dan hanya hidup dari gaji yang diterimanya, maka hidupnya akan juga hanya pas-pasan. Dari uraian di atas jelaslah kiranya bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada proses pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas ternyata banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar sejarah siswa, maka sejauh manakah tingkat pendidikan ayah dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah semaksimal mungkin? Seberapa jauhkan faktor-faktor lain turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar sejarah siswa? Apakah siswa yang ayahnya berpendidikan rendah, prestasi belajarnya juga rendah? Sebaliknya apakah siswa yang ayahnya berpendidikan tinggi, prestasi belajarnya juga tinggi?

Mengingat begitu banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang maksimal bagi siswa, maka perlu diadakan pembatasan terhadap masalah-masalah. Karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan, maka yang dijadikan fokus penelitian yang diduga berpengaruh terhadap prestasi

belajar siswa adalah pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar siswa yang tidak sama (SD, SMP, SMTA, Perguruan Tinggi (PT)).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, kiranya dapat ditarik suatu permasalahan sebagai berikut: Adakah pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa Kelas I Catur Wulan I SMP Kanisius Kalasan, di Kabupaten Sleman, Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: Pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar siswa kelas I Catur Wulan I SMP Kanisius Kalasan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

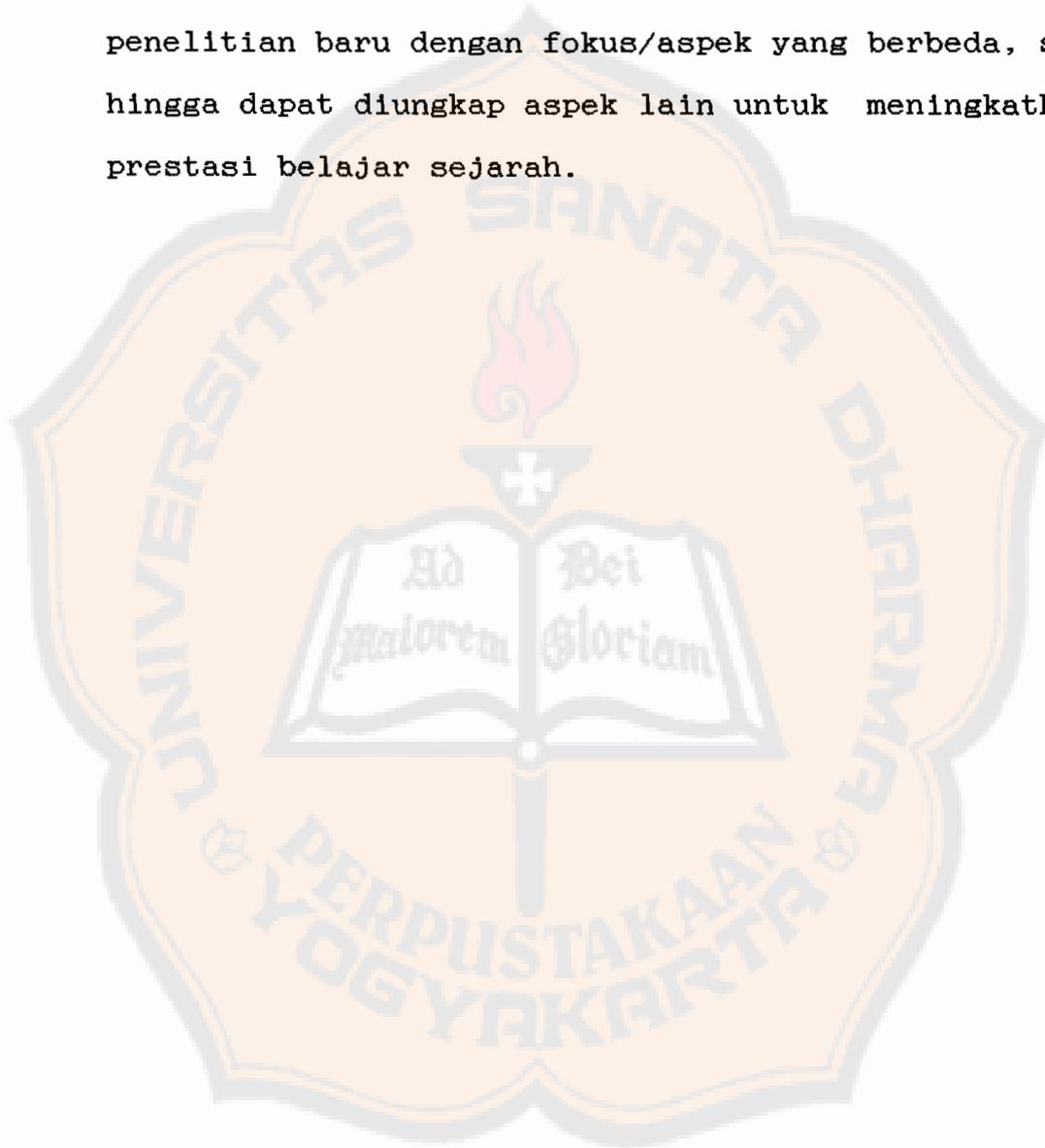
D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil-hasil penelitian dapat berguna:

1. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas I catur wulan I SMP Kanisius Kalasan di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk memperkaya khazanah dunia pendidikan, yaitu

hasil karya, ilmiah, terutama dalam penelitian pendidikan dan lebih meningkatkan prestasi belajar sejarah.

3. Untuk dipakai sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian baru dengan fokus/aspek yang berbeda, sehingga dapat diungkap aspek lain untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah.



BAB II
PENYUSUNAN KERANGKA BERPIKIR
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

1. Tingkat Pendidikan Ayah

a. Pengertian Pendidikan

Mendidik dan pendidikan, keduanya saling berkaitan. Ditinjau dari segi bahasanya, mendidik merupakan kata kerja sedangkan pendidikan merupakan kata benda. Mendidik merupakan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan atau tindakan mendidik melibatkan pendidik (yang mendidik) di satu pihak dan yang dididik di pihak lain, mengandung komunikasi antara dua orang atau lebih. Untuk menguatkan pendapat tersebut sebaiknya diungkapkan pendapat para ahli tentang mendidik atau pendidikan.

Langeveld, mengatakan mendidik/ pendidikan ialah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi manusia dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dengan anak (manusia muda). Yang dimaksud dengan "manusia dewasa" adalah orang yang melampaui kedewasaan fisiknya, memiliki kemampuan-kemampuan intelektual dasar dan

mempunyai ketrampilan-ketrampilan yang cukup berguna untuk berperan serta aktif dalam hidup bermasyarakat serta juga berwawan sabda dengan sesama dan bersedia bekerja bagi kesejahteraan bersama (Mardiatmadja, 1986: 53).

Sehubungan dengan gagasan tersebut, Driyarkara (1980) mengatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani itulah yang menjelma dalam perbuatan mendidik. Dengan kata lain intisari dari perbuatan mendidik adalah pemanusiaan manusia muda.

Driyarkara berpandangan bahwa pendidikan harus membantu agar seseorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan secara instingtif saja (jadi pendidikan adalah proses *hominisasi*). Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pendidikan hendaknya dipahami juga sebagai *humanisasi*, yaitu usaha agar seluruh sikap dan tindakan serta aneka kegiatan seseorang bersifat manusiawi (Driyarkara, 1980: 69 dst). Berdasarkan pandangan tersebut maka setiap usaha pendidikan hendaknya membantu peserta didik menjadi lebih manusiawi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindakan mendidik adalah usaha membantu anak dengan sadar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Setiap individu (manusia) dalam hidupnya pasti mengalami pendidikan.

Pendidikan yang diperoleh oleh setiap individu tersebut ditegaskan juga dalam GBHN, yang menyebutkan bahwa:

"Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa "Setiap warga negara Indonesia berhak mendapat pengajaran". Selanjutnya dalam penjelasan dan perkembangannya dapat diartikan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan".

Dari uraian di atas mengenai pengertian pendidikan, dapat diketahui apa yang melekat dalam pendidikan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) pendidikan pada dasarnya mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga dapat berguna untuk kepentingan hidupnya sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat ataupun negara. 2) Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diberikan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berupa pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

a.1. Keluarga dan Pendidikan

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling

dasar. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak, termasuk anak angkat. Dalam sebuah keluarga setiap anggotanya mempunyai ikatan secara biologis, psikologis, sosial ekonomi, hukum (agama), yang dilandasi cinta kasih dan tanggung jawab.

Keluarga yang merupakan (suatu) unit terkecil di dalam masyarakat adalah persekutuan hidup antar sekelompok orang, memiliki "kepentingan" (*interest*) masing-masing dalam mendidik anak menuju kedewasaan. Keluarga bukan saja sekedar persekutuan hidup yang didasarkan pada ikatan pertalian darah atau keturunan, melainkan juga merupakan kelompok yang terbentuk atas dasar alasan (*motivation*) dan kebutuhan yang sifatnya kodrati di dalam diri manusia. Predikat sebagai ayah/bapak dan ibu memiliki konsekuensi baru pada tugas dan tanggung jawab mendidik, memelihara, pada setiap anak yang dilahirkan dari ikatan perkawinan. Adanya konsekuensi tersebut didasarkan pada norma-norma sosial dan agama, yang menempatkan manusia sebagai makhluk individu, sekaligus makhluk sosial serta manusia yang bermoral. Jelas kiranya bahwa keluarga tidak hanya sekedar berstatus sebagai lembaga sosial tetapi juga sekaligus merupakan lembaga kependidikan. Ayah dan ibu secara kodrati menjadi pendidik dan anak-anak menjadi anak didik. Status tersebut diperoleh secara alamiah sehingga usaha kependidikan yang dijalankan

dalam keluarga juga berlangsung alami pula. Boleh dikatakan bahwa dalam pendidikan informal tidak ada keterkaitan pada ketentuan-ketentuan pengorganisasian. Berbeda dengan pendidikan formal yang ada keterkaitan pada ketentuan-ketentuan pengorganisasian. Namun demikian sebenarnya dalam lingkungan keluarga tetap berlangsung proses kerja sama sejumlah anggota keluarga untuk mencapai tujuan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan, didasarkan pada tugas dan tanggung jawab ayah dalam memelihara, mendidik, dan melindungi anak-anaknya. Keluarga memikul tanggung jawab secara kodrati yang berkedudukan sebagai pendidik anak-anaknya. Tugas kependidikan dan pemeliharaan terhadap anak, sepenuhnya berada pada ayah sebagai pendidik kodrati. Tugas kependidikan tersebut tidak dapat dilimpahkan kepada pihak lain sepenuhnya, termasuk pada sekolah karena lembaga tersebut didirikan dalam rangka membantu ayah, agar memudahkan ayah dalam mempersiapkan dan mengantarkan anak-anaknya memasuki kehidupan bermasyarakat yang serba kompleks.

Ayah melalui kegiatan mendidik, mengarahkan dan memelihara, anak-anaknya, setelah melampaui jangka waktu yang panjang diharapkan setiap anak akan dapat berdiri sendiri dalam hidup bermasyarakat. Dalam artian bahwa setiap anak akan dapat hidup layak di tengah masyarakat, tidak lagi tergantung pada ayah

yang membesarkan dan mendidiknya

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan pertama dan paling utama bagi setiap anak. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mengatakan bahwa:

keluarga sebagai pusat pendidikan . "**Alam keluarga**" adalah "**pusat pendidikan**" yang pertama dan yang penting, oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia (Ki Suratman, dkk, 1982: 102-103).

Tanggung jawab utama dalam mempersiapkan anak-anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab ayah dan anggota keluarga lainnya, sehingga setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang tepat dari ayah dan anggota keluarga lainnya. Ditinjau dari segi psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisik masing-masing. Secara teoritis pertumbuhan dan perkembangan yang sifatnya berkesinambungan pada seorang anak (Kartini Kartono, 1985: 42-48); Nawawi, 1982: 16-24) adalah sebagai berikut: 1) masa pre natal (dalam kandungan ibu sampai saat kelahiran); 2) masa bayi 0 - 3 tahun (**babyhood**) 3) masa anak-anak (**childhood**) umur 3 - 12 tahun; 4) masa remaja umur 12 - 21 tahun.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan ke-

luarga sebagai lembaga pendidikan dapat membantu anak-anak secara setahap demi setahap agar anak mampu berdiri sendiri. Bantuan tersebut harus didasarkan pada rasa cinta, keiklasan dan rela berkorban setiap anggota keluarga. Setiap anggota keluarga lainnya saling membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang tak dapat ditukar dengan uang agar si anak dapat melakukan segala yang diinginkan. Karena orang tua lah yang merupakan contoh nyata yang akan ditiru oleh anak dalam membentuk kebiasaan hidup yang berlangsung dan akan mewarnai kepribadiannya.

Pendidikan dalam keluarga termasuk pendidikan luar sekolah yang tidak dilembagakan. Pendidikan yang tidak dilembagakan adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seseorang lahir sampai mati (Zahara Idris, Lisma Jamal, 1992: 85).

Menurut Driyarkara (1980) pendidikan dalam keluarga adalah merupakan pendidikan yang terbaik.

Menurut pendapatnya :

"pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang sebaik-baiknya, tentu saja dengan pengertian, bahwa keluarga itu memenuhi syarat. Di mana kondisi-kondisinya sama, tak ada tempat "*Persemaian*" anak yang lebih baik dari pada keluarga. Bahkan dalam kondisi yang agak burukpun keluarga masih bisa merupakan tempat pendidikan yang lebih luhur dari penggantian oleh rumah piatu atau penampungan lainnya (Driyarkara, 1980: 112).

Melalui keluargalah pertama-tama anak mengenal kehidupan sosial. Karena keluarga merupakan satuan sosial yang paling dasar. Adanya interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyadarkan seorang anak, bahwa dirinya merupakan individu sekaligus makhluk sosial. Hal tersebut juga dipertegas oleh Ahmadi yang mengatakan bahwa:

"Sebagai individu harus memenuhi segala kebutuhan dirinya, sebagai makhluk sosial harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong - menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat ini yang memperkenalkan adalah orang tua, yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak itu, dengan demikian perkembangan anak dalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tua (Abu Ahmadi. 1982: 86)".



Dalam proses pendidikan keluarga mempunyai peranan yang sangat besar, terutama terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal tersebut ditegaskan oleh Zahara dan Lisma (1992) yang menjelaskan bahwa peranan keluarga (orang tua) terhadap pendidikan anak antara lain, memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan-santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu pada masyarakat modern ini semakin dipentingkan peranan keluarga untuk mengajarkan nilai-nilai dan

tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.

Setiap keluarga mengharapkan anak-anaknya dapat menyelesaikan studinya. Keluarga dari tingkat menengah biasanya mengharapkan anak-anaknya dapat sekolah setinggi-tingginya, sebab mereka menyadari akan fungsi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagi masa depan anaknya. Dan sebaliknya bagi mereka yang berasal dari keluarga yang tingkat sosialnya rendah dikarenakan tingkat pendidikannya rendah akan mengalami hambatan dalam studinya selain masalah biaya pendidikan yang tinggi, anak akan banyak mengalami kesulitan dalam bertingkah laku di sekolah sebab nilai-nilai, tingkah laku, kebiasaan yang diajarkan dalam keluarga berbeda dengan yang diajarkan di sekolah. Di samping itu, ayah mereka masih ragu-ragu tentang kegunaan atau faedah pendidikan dalam kehidupan sehari-hari (Zahara, Lisma, 1992 : 87).

Semakin jelas dan nyata bahwa keluarga mempunyai peranan yang besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peranan keluarga, sikap dan perilaku ayah mempunyai peranan yang besar dan menentukan bagi pendidikan anak-anaknya.

a.2. Sekolah dan Pendidikan

Kenyataan menunjukkan bahwa keluarga berada pada suatu masyarakat. Kehidupan dalam bermasyarakat selalu berkembang maju dan semakin kompleks. Pada saat sekarang hampir tak ada lagi masyarakat yang bersifat tradisional dan statis, karena setiap individu dalam masyarakat semakin terbuka untuk saling mempengaruhi satu sama lain, untuk dapat maju dan berkembang. Di dalam masyarakat yang semakin maju dan berkembang, semakin banyak pula membutuhkan manusia-manusia yang cakap. Dalam kondisi yang demikian ayah sebagai pendidik terasa semakin kurang mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan yang sangat beragam. Pendidikan dalam lingkungan keluarga terasa belum cukup memberi bekal yang memadai bagi anak untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Keluarga dalam masyarakat yang semakin maju dan menghadapi masalah-masalah sosial yang sama, seperti tersebut di atas, maka muncul minat/keinginan bersama (*group interest*), yang diwujudkan dalam bentuk mengorganisasikan sekolah sebagai usaha bersama dalam mendidik anak di luar keluarga.

Berdasarkan uraian di atas jelas kiranya bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan para ayah dan anak-anak dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan bermasyarakat yang semakin modern dan kompleks. Pen-

didikan di sekolah merupakan usaha bersama dalam membantu keluarga mengantarkan anak menuju ke kedewasan.

Sekolah juga merupakan suatu organisasi kerja dari sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan. Dapat juga dikatakan bahwa sekolah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain sekolah merupakan salah satu bentuk ikatan kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Pendidikan di sekolah sebagai akibat dari pemenuhan kebutuhan bersama, harus dilaksanakan secara teratur, terarah, dan sistematis. Sebuah lembaga pendidikan, seperti halnya sekolah bukan hanya sekedar gedung saja, melainkan merupakan suatu tempat anak-anak berkumpul dan belajar, mempelajari sejumlah materi pengetahuan.

Salah satu peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak, agar nantinya mereka mampu menjalankan tugasnya dalam hidup bermasyarakat, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Untuk memenuhi peranan tersebut, kegiatan di sekolah untuk mengembangkan potensi manusiawi harus dilakukan secara terencana, terarah, dan sistematis.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Pendidikan formal dilaksanakan secara teratur, berjenjang, sistematis, terorganisasi, dan dibagi

dalam waktu-waktu tertentu. Setiap orang dalam belajar tidak hanya di sekolah saja, karena masih banyak lembaga non formal yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Tetapi disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan kondisi yang dipandang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membimbing seseorang dalam meniti masa depan yang lebih baik. Pendidikan di sekolah berusaha mendidik anak menjadi mengerti, menghayati peran sosial dan ilmiah dari sekolah, anak mengembangkan cara berpikir ilmiah dalam memahami lingkungan fisik, sosial, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Wens Tanlain dkk, 1988: 22). Pendidikan di sekolah melanjutkan pendidikan anak, maksudnya di dalam kehidupan bersekolah anak meneruskan pendidikan yang sudah diterima di dalam keluarga, dan berusaha mengembangkan dirinya sebagai warga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara (Wens Tanlains dkk, 1988: 42)

Sejak anak memasuki pendidikan formal berarti pula ia mendapatkan pendidikan ke dua setelah pendidikan keluarga yaitu guru, konselor, dan administrator. Peran mereka nampak terutama dalam tindakan menstranmisi kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan anak didik. Guru sebagai pengajar, konselor membantu mengatasi kesulitan belajar siswa

dan administrator membantu siswa dalam melaksanakan aturan, yang berkaitan dengan kehidupan sekolah secara keseluruhan.

Pada lingkungan sekolah diharapkan setiap individu dapat belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Perkembangan tersebut diusahakan se-maksimal mungkin, dan nantinya dapat disumbangkan untuk perkembangan masyarakat yang menuju masyarakat adil dan makmur. Sekolah sendiri memberikan banyak sumbangan terhadap pendidikan anak. Sumbangan tersebut adalah (Driyarkara, 1980: 12-14, Wens Tanlains dkk, 1988: 47): a) sekolah melaksanakan tugas mendidik maupun mengajar anak memperbaiki, memperluas tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarga, b) sekolah mendidik anak menjadi pribadi dewasa susila sekaligus warga negara dewasa susila, c) sekolah mendidik maupun mengajar anak didik menerima, memiliki, warisan kebudayaan bangsa, d) sekolah lewat bidang pengajaran membantu anak didik mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan kerja, sehingga anak didik memiliki keahlian untuk bekerja dan ikut membangun bangsa dan negara.

Perlu dipahami bersama bahwa pendidikan adalah membantu anak dalam mencapai kedewasaan dan mempersiapkan masa depan, dengan bermacam-macam upaya. Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa pendidikan dapat diperoleh melalui keluarga dan sekolah.

b. Jenjang / Pengelompokan Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya dilaksanakan melalui lembaga pendidikan dan dengan mengikuti penjenjangan atau tingkat tertentu. Penjenjangan tersebut dibuat atas berbagai pertimbangan tertentu, mengingat kondisi bahwa pendidikan berlangsung bertahap dan kontinu.

Pelebagaan dan penjenjangan pendidikan ditentukan oleh berbagai pertimbangan antara lain: mempertimbangkan faktor perkembangan anak sebagai peserta didik, faktor sosial ekonomi, budaya dan kebutuhan ketenagakerjaan. Pendidikan diselenggarakan secara teratur, berjenjang, sistematis, terorganisasi dan dibagi-bagi dalam waktu tertentu. Dalam usaha membantu anak mencapai kedewasaan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu usaha bersifat informal (pendidikan dalam keluarga), usaha bersifat formal (melalui sekolah atau lembaga pendidikan), dan usaha bersifat non formal (pendidikan di luar keluarga dan sekolah). Ketiga usaha tersebut akan menghasilkan suatu sistem pendidikan. Usaha membantu anak memperoleh kedewasaan juga merupakan kebijaksanaan pemerintah, jangkauannya terbatas pada kegiatan lembaga pendidikan formal dan kegiatan pendidikan yang bersifat non formal.

Di Indonesia sistem Pendidikan di sebut Sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan nasi-

onal di Indonesia menitik beratkan pada penyelenggaraan pendidikan formalnya dalam bentuk persekolahan. Pengaturan terhadap penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan menetapkan bermacam-macam ketentuan yang mengikat. Dalam pengelolaan persekolahan ketentuan-ketentuan tersebut berbeda untuk setiap jenis sekolah, jenjang sekolah maupun berkaitan dengan isinya. Hal tersebut berkaitan langsung dengan cita-cita dan tujuan yang hendak dicapai, dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam penjenjangan sekolah, dasar yang digunakan adalah sudut pandang psikologi, terutama psikologi perkembangan (masa perkembangan). Masa perkembangan tersebut adalah a) masa bayi, b) masa kanak-kanak (0 - 1 1/2 tahun), c) masa bersekolah (7 - 14 tahun), dan d) masa puber (Kartini Kartono, 1985: 41-48). Fase-fase perkembangan dipisah-pisahkan menurut interval umur secara kronologis. Berdasarkan interval itu maka kemudian ditetapkan jenjang atau tingkat pendidikan persekolahan. Di Indonesia penjenjangan sekolah diatur sebagai berikut (Nawawi, 1982: 54-69; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980) : menurut penjenjangannya sekolah terdiri dari: a. Taman Kanak-kanak (TK), b. Sekolah Dasar (SD), c. Sekolah Menengah (SMTP dan SMTA), d. Perguruan Tinggi (PT). Menurut jenis/bentuk sekolah terdiri dari: a. Sekolah umum, b. Sekolah Kejuruan,

c. Sekolah khusus untuk anak-anak yang menderita kelainan, d. Sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Menurut penanggung jawab dalam melaksanakan sekolah dibedakan antara: a. Sekolah Negeri, b. Sekolah Bantuan/Subsidi, c. Sekolah swasta.

Di Indonesia lembaga pendidikan dasar dibagi menjadi enam kelas sebagai penjenjangan. Penjenjangan tersebut didasarkan atas batas umur kronologis anak-anak yang menjadi murid di Sekolah Dasar. Kelas I secara formal ditetapkan untuk anak sekitar 6 - 7 tahun, hingga kelas VI berumur 11 - 12 tahun (Nawawi, 1982: 61).

Pendidikan menengah (sekolah lanjutan) sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah merupakan kelanjutan dari sekolah dasar, yang diselenggarakan untuk anak yang berumur 12 - 13 tahun sampai dengan 17 - 18 tahun. Pendidikan menengah terdiri dari: pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum berfungsi mempersiapkan anak didik mengikuti pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan menengah kejuruan berfungsi mempersiapkan anak didik untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan kejuruan yang diikutinya atau mengikuti pendidikan keahlian pada tingkat pendidikan tinggi. Sekolah kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan tenaga kerja tingkat me-

nengah, sehingga bersifat pendidikan persiapan kerja (**vocational education**). Sebab setelah tamat dari sekolah tersebut dapat memasuki lapangan kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya Sekolah Pendidikan Guru (SPG) menghasilkan calon-calon guru yang siap menjadi guru, Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) menghasilkan penyuluh-penyuluh pertanian, dan lain-lain. Pendidikan menengah (sekolah lanjutan menengah) ini dibagi menjadi dua jenjang, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

c. Tingkat Pendidikan Ayah

Tingkat pendidikan ayah adalah jenjang atau tingkat pendidikan yang dicapai oleh setiap ayah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan SD, SMTP, SMTA, dan PT. Setiap ayah memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan ayah berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Menurut Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin (1989): keadaan keluarga mempengaruhi individu anak.

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, ketiganya saling mempengaruhi. Ayah sebagai kepala keluarga berperan memimpin keluarga dibantu oleh ibu. Sedangkan anak-anak yang dipimpin, merupakan orang yang terpengaruh dan dipengaruhi oleh

ayah. Kebutuhan anak mempengaruhi ayah . Cole S. Brember mengatakan bahwa dorongan dan sifat acuh tidak acuh orang tua baik disengaja maupun tidak disengaja akan tetap mempengaruhi aspirasi anak terhadap pendidikan. Pendidikan sebagaimana diuraikan di muka, akan membawa perubahan terhadap pola pikir seseorang terhadap pendidikan. Aswandi Bahar mengutip pendapat Riles yang mengatakan bahwa: *parent involment and parent aducation are essential elements of early childhood education, (Aswandi Bahar, 1989)*, yang artinya bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak dan tingkat pendidikan ayah adalah merupakan dua unsur yang esensial dalam pendidikan anak.

Keluarga sangat berperan dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan suatu masyarakat terkecil yang dapat mempengaruhi siswa dan guru di sekolah (Aswandi Bahar, 1989: 122). Seorang anak mengalami proses sosial pertama kalinya melalui keluarga. Baru setelah memasuki sekolah proses sosial (**sosialisasi**) mereka berkembang, tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah dan masyarakat. Anak menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Di lingkungan keluarga yaitu kira-kira 0,25-0,50 dari waktu yang tersedia pada siang hari ditambah malamnya (di luar jam tidur).

Perlu dipahami bahwa setiap ayah mempunyai

cara yang berbeda-beda dalam memberikan dorongan kepada anaknya, sekalipun mempunyai latar belakang kelas sosial yang sama, seperti penghasilan yang sama, pekerjaan sama, pendidikan, agama, dan sudah barang tentu akan menghasilkan produk yang tidak sama. Status sosial ekonomi seseorang merupakan gabungan dari tiga unsur, meliputi: pendidikan, pekerjaan/ kedudukan, pendapatan/ penghasilan. Ketiga unsur tersebut saling mendukung satu sama lainnya. Pendidikan yang diperoleh ayah akan menentukan tinggi rendahnya kedudukan ayah. Berarti pula akan menentukan penghasilan/ pendapatan ayah, di samping mempunyai usaha sampingan yang dapat menambah penghasilan.

Para siswa dari satu kelas saja berasal dari keluarga yang status sosialnya berbeda. Mereka berasal dari ayah yang berstatus sosial tinggi, sedang, dan rendah. Bagi seorang guru pengetahuan tentang latar belakang status sosial ekonomi sangat penting. Sebab dengan pengetahuan yang dimiliki dapat lebih mudah memahami tingkah laku serta perbuatan belajar siswanya di sekolah.

Tingkat pendidikan ayah mempunyai pengaruh pada prestasi belajarnya di bangku sekolah. Seperti dikatakan Winkel (1989:27) kondisi sosial ekonomi akan membawa pengaruh pada prestise tertentu dari seseorang. Siswa sebagai bagian dari sistem sosial

memiliki keterpengaruhan diri terhadap posisinya dalam status sosial ekonominya. Kegiatan belajar siswa juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi yang dimiliki oleh ayah.

Tingkat pendidikan ayah siswa berhubungan langsung dengan keinginan ayah untuk selalu membantu belajar, mendampingi studi anak-anaknya di rumah. Pendampingan, bantuan yang diberikan kepada anak akan menjadi dorongan yang tidak kecil artinya bagi anak untuk memusatkan seluruh perhatiannya dalam memperoleh keberhasilan dalam belajar. Semangat dan dorongan dari ayahnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak, terutama dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Dalam meningkatkan prestasi belajar, seorang anak bertumpu pada tersedianya sarana dan prasarana belajar, dukungan belajar, bantuan dan pendampingan belajar dari ayah. Tingkat pendidikan ayah memang bukanlah satu-satunya faktor yang paling utama, namun masih terdapat faktor lain yang turut mempengaruhinya, seperti inteligensi, ketekunan, kepribadian, dan lain-lain.

Siswa yang berasal dari status sosial ekonomi yang baik (tinggi) akan mempunyai kemungkinan bagi peningkatan prestasi belajar. Siswa dalam pendidikan memerlukan sarana yang mahal, bila kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan (kurang), kadang kala

kondisi ini menjadi penghambat anak dalam belajar. Sebaliknya bila keadaan sosial ekonominya memungkinkan, cukupnya sarana belajar yang diperlukan anak, memungkinkan anak dapat belajar dengan tenang dan baik. Kondisi ekonomi yang serba sulit dan memprihatinkan akan membuat siswa merasa gelisah dan sulit berkonsentrasi pada tugas belajarnya. Bagaimanapun juga siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik pada tugas mereka, karena mereka selalu resah memikirkan siasat untuk menutupi kekurangan keluarga (Winkel, 1989 : 136).

Status sosial ekonomi ayah terbentuk karena bermacam-macam latar belakang yang melekat pada diri orang. Latar belakang tersebut meliputi: pendidikan yang diperolehnya, kedudukannya, kekayaan yang dimiliki, serta faktor lain yang menunjang dalam kehidupan sehari-harinya. Posisi seseorang pada status sosial ekonominya ditentukan pada faktor-faktor tersebut di atas. Seperti dikatakan Sorenson bahwa posisi seseorang dalam status sosial ekonomi ditentukan oleh faktor-faktor utama yaitu: a) pekerjaan (*vacation*); b) penghasilan dan kekayaan (*income and wealth*); c) rumah dan lokasinya (*home and location*); d) pendidikan (*education*); e) perkumpulan dan aktivitas (*associations and activities*) (Sorenson, 1964: 258-262).

Pendidikan ayah menentukan kedudukan atau

pekerjaan. Tingkat pendidikan dalam hal ini yang dimaksud adalah pendidikan SD, SMP, SMA dan PT. Tinggi rendahnya pendidikan ayah akan menentukan jenis pekerjaan, kedudukan, jabatan, yang dipegang. Selain itu dengan pendidikan itu juga akan menentukan tinggi rendahnya penghasilan yang diterima sebagai akibat jabatan yang didudukinya dalam pekerjaan. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan adanya usaha sampingan yang dapat menambah penghasilan seseorang.

Tingkat pendidikan yang dicapai ayah akan mampu merubah posisinya dalam menduduki jabatan tertentu. Dengan pendidikan yang diperoleh menunjukkan keahlian, ketrampilan yang dimilikinya. Walaupun begitu pendidikan tidak dapat sebagai jaminan untuk seseorang menduduki jabatan tertentu, sebab untuk dapat menduduki jabatan ada faktor lain yang mendukung seperti, prestasi, kewibawaan, kebijaksanaan, kejujuran, dan lain-lain.

2. Pengertian Prestasi Belajar Sejarah

a. Pengertian Belajar

Hilgard, dalam bukunya *Theories of Learning* (1984) mengatakan bahwa:

"learning is the by which an activity originates or is changes through responding to a situation, provided the

changes cannot be attributed to growth or the temporary of the organism as in fatigue or under drugs".

Dari definisi tersebut dapat diartikan belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara orang. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa belajar adalah merupakan suatu proses kegiatan, reaksi terhadap lingkungan. Namun tidak semua perubahan disebut sebagai hasil belajar, apabila perubahan tersebut disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara orang seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat-obatan.

Gage dalam bukunya *Educational Psychology* (1984) mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar mengandung komponen belajar sebagai suatu hasil dari pengalaman.

Seseorang dikatakan telah belajar, jika dalam dirinya terjadi perubahan tertentu. Misalnya tidak dapat membaca menjadi lancar membaca, dari tidak dapat berbahasa Inggris menjadi fasih berbahasa Inggris. Akan tetapi tidak semua perubahan dapat dikatakan hasil belajar. Misalnya, bayi yang belum bisa duduk menjadi dapat duduk, anak yang tadinya tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, perubahan

tersebut terjadi karena kematangan.

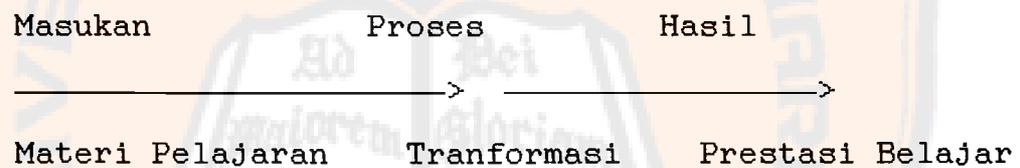
Secara psikologis belajar adalah memang sifatnya jiwa manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia. Di lembaga pendidikan, belajar merupakan rangkaian kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar di lembaga pendidikan biasanya bermaksud: 1) mengetahui suatu kepandaian, kecakapan atau konsep yang sebelumnya belum pernah diketahui; 2) dapat mengajarkan sesuatu kepada manusia yang sebelumnya tidak dapat berbuat, baik tingkah laku maupun ketrampilan; 3) mampu mengkombinasi dua pengetahuan ke dalam suatu pengertian baru, baik ketrampilan, pengetahuan, konsep, maupun tingkah laku; 4) dapat memahami dan atau menerapkan pengetahuan yang telah diperolehnya.

b. Prestasi Belajar

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan). Dari definisi tersebut maka prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka-angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan pengertian secara umum prestasi belajar adalah hasil tertinggi yang telah dicapai seorang

siswa atau seseorang dalam bidang tertentu. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan hasil dari pengolahan masukan (**input**) yang sudah ditransformasikan.

Keberhasilan siswa dalam kegiatan yang disebut belajar akan nampak dalam prestasi belajar yang diraihnya. Untuk mengetahui hasil belajar, dapat dilihat dari sistem proses belajar yang diterapkan, di mana merupakan proses pengolahan **input** menjadi **output**. Menurut Ngalim Purwanto (1987:115) adalah :



Prestasi belajar yang dimaksud adalah sebagai hasil dari suatu proses hasil pengolahan (**output**) dari suatu proses transformasi terhadap masukan (**input**) yang berupa materi pelajaran. Prestasi itu sendiri dapat diketahui dari nilai-nilai yang berupa angka-angka dari tes yang diberikan oleh guru melalui ulangan harian, dan Tes Hasil Belajar (ulangan Umum).

c. Prestasi Belajar Sejarah

Prestasi belajar sejarah adalah suatu hasil

yang diperoleh sebagai akibat adanya belajar sejarah. Dalam usaha memperoleh suatu hasil belajar sangat ditentukan oleh adanya evaluasi terhadap suatu hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana proses belajar dan langkah bantuan yang diberikan mencapai hasil yang diharapkan.

Prestasi belajar sejarah merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai oleh anak didik. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk meninjau kembali hasil belajar mengajar sejarah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditentukan. Apabila dari hasil yang diperoleh kurang memuaskan maka tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak sesuai dengan tujuan instruksional. Penyebabnya baru akan diketahui setelah proses belajar yang mendahului pencapaian itu dilihat secara kritis.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat juga ditentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas suatu hasil. Hasil evaluasi akan menjadi lebih baik bila sudah diadakan pengukuran-pengukuran sebelumnya, sebab dengan adanya pengukuran itulah dapat ditentukan alat dan teknik tentang apa yang hendak diukur.

Dalam proses belajar mengajar sejarah mengha-

silkan perubahan-perubahan pada siswa yang berupa kemampuan-kemampuan yang diperoleh sesuai dengan klasifikasi tujuan pengajaran. Kemampuan yang diperoleh oleh siswa tersebut karena adanya hasil usaha belajar, tetapi masih dalam bentuk kemampuan internal. Dengan kemampuan internal itu nantinya harus dinyatakan dalam suatu prestasi. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa akan dapat memberikan petunjuk mengenai tujuan instruksionalnya. Sebab yang dievaluasi adalah hasil usaha belajar sesuai dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai. Hasil belajar siswa tersebut akan nampak dalam bentuk prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar sejarah atau hasil belajar sejarah merupakan suatu perolehan dari perbuatan belajar sejarah. Dalam usaha memperoleh hasil belajar tersebut harus diadakan suatu evaluasi, terhadap siswa. Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat sampai sejauh mana proses belajar dan langkah bantuan yang diberikan mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam penelitian ini data tentang prestasi belajar sejarah diperoleh dari arsip nilai belajar sejarah kelas I Catur Wulan I tahun ajaran 1994/1995. Nilai dari sekolah diperoleh dari Ulangan Umum Bersama Tingkat Kabupaten Sleman Bidang Studi IPS, Mata Pelajaran Sejarah.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah

Tingkat pendidikan ayah berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar yang maksimal. Tingkat pendidikan yang dicapai oleh ayah menunjukkan pada kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan ayah yang berasal dari perguruan tinggi mempunyai kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan lebih dari pada ayah yang tingkat pendidikannya SMTA, SMTP, maupun SD, sebab tingkat pendidikan yang diperolehnya jauh lebih luas dari pada yang tingkat pendidikannya SMTA, SMTP, dan SD.

Setiap siswa mempunyai ayah yang tingkat pendidikannya berbeda-beda. Tingkat pendidikan yang dicapai masing-masing ayah akan mencerminkan cakrawala pengetahuan pendidikan yang diperolehnya, yang pada gilirannya akan menentukan kemampuannya dalam mendidik anak-anaknya.

Tingkat pendidikan ayah turut memberikan pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar di sekolah, terutama dalam usaha memberikan dorongan belajar, membimbing belajar di rumah. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Bahar yang mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang tua (Bahar, 1989: 127-128).

Keterlibatan ayah dalam mendorong, membim-

bing, anak-anaknya dalam belajar ini tergantung pada tingkat pendidikannya. Setiap ayah akan melakukan caranya masing-masing untuk memberikan dorongan, bimbingan belajar kepada anaknya, sekalipun tingkat pendidikan yang dimilikinya sama. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan ayah yang sama secara psikologis dan sosiologis akan tetap memberikan pengaruh terhadap usaha meningkatkan prestasi belajar anak. Anak yang berasal dari tingkat pendidikan ayah yang lebih rendah cenderung mempunyai prestasi belajar yang rendah. Dan sebaliknya anak yang berasal dari tingkat pendidikan ayah lebih tinggi akan cenderung mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

Tingkat pendidikan ayah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Tingkat pendidikan ayah mencerminkan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikannya selama sekolah serta pengalamannya dalam belajar, sehingga dengan pendidikan yang diperolehnya ayah dapat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak, ayah sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya yang luas. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki semakin banyak pula yang dapat diberikan kepada anak-anaknya guna membantu proses belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Tingkat pendidikan ayah dapat berpengaruh

terhadap prestasi belajar anak dengan asumsi bahwa bagi ayah yang berpendidikan lebih tinggi selalu ingin mempertinggi ilmu dan pengetahuannya. Untuk membangkitkan minat serta meningkatkan semangat belajar anak, ayah harus berusaha menambah ilmu pengetahuannya sendiri.

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk selalu belajar, seperti ungkapan bahwa belajar tidak mengenal batas umur. Hanya dengan belajar ilmu pengetahuan dapat dikuasai dan dimiliki. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mempertinggi mutu kehidupannya. Ayah yang berperan sebagai orang tua tidak hanya pandai menyuruh anak-anaknya belajar dan belajar, tetapi akan sangat bijaksana bila selalu berusaha mempertinggi ilmunya.

Setiap ayah mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan ayah yang berbeda turut menghasilkan pengaruh terhadap prestasi belajar anak yang berbeda pula. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki akan memudahkan ayah untuk menciptakan situasi yang dapat memberikan kemungkinan kepada anaknya untuk belajar guna mencapai prestasi yang maksimal. Tanpa adanya pengetahuan ayah tentang hal-hal yang mendukung peningkatan mutu atau prestasi belajar anak-anaknya, maka dengan sendirinya anak tidak akan dapat diarahkan dengan positif (Thamrin Nasution dan

Nurhalijah Nasution, 1985: 71).

Setiap ayah selalu berusaha memberikan pengaruh yang baik dengan pendidikan yang baik dan terpuji kepada anak-anaknya, sehingga ia merasakan kebahagiaan, dan berterima kasih kepada ayah yang telah mengarahkan dan membimbingnya ke jalan yang benar, di mana dengan pendidikan yang diterimanya anak dapat menjadi orang yang berguna dalam kehidupannya.

Bagi siswa yang ayahnya berpendidikan lebih tinggi mempunyai kemungkinan besar, untuk memberikan pengaruh kepada anak-anaknya, agar memperoleh prestasi yang maksimal. Seorang Ayah yang berpendidikan tinggi selalu belajar dan berusaha menambah ilmu pengetahuan, sebab dengan belajar dan selalu menambah ilmu pengetahuan itulah setiap manusia akan dapat mempertinggi mutu kehidupannya. Kegiatan ayah yang selalu belajar itu, menjadikan cambuk bagi anak-anaknya untuk juga menggiatkan dirinya, terutama dalam belajar untuk meningkatkan belajar di sekolahnya. Dengan cara itu pula anak juga akan terpanggil jiwanya untuk lebih mempertinggi mutu belajarnya, seperti halnya yang dilakukan oleh ayahnya.

Bagi siswa yang ayahnya berpendidikan rendah dapat dikatakan kurang atau mempunyai kemungkinan kecil untuk memberikan pengaruh kepada anak-anaknya.

Sebab pengetahuan dan kemampuan akademiknya pun terbatas. Sehingga pengaruh yang diberikan pada anak juga terbatas. Orang tua perlu selalu memberikan pengalaman belajarnya kepada anak-anaknya (Thamrin Nasution, 1985: 10). Karena dengan cara inilah anak dapat mengalami perubahan dalam menunjang keberhasilannya dalam belajar. Seorang ayah yang berpendidikan rendah akan terbatas pada pengalaman belajarnya, sehingga pengaruh yang diberikan pada anaknyaapun menjadi terbatas.

Secara mental anak yang berasal dari ayahnya yang berpendidikan rendah kurang mendapat sesuatu yang dapat menjadi cambuk untuk meningkatkan prestasi belajarnya (*stimulans*). Anak-anak yang ayahnya berpendidikan tinggi jauh lebih banyak kemungkinan mendapat *stimulans* dibandingkan dengan mereka yang ayahnya berpendidikan rendah. Tetapi perlu diingat bahwa dalam hal prestasi belajar banyak faktor yang mendukung, misalnya: intelegensi, ketekunan, kerajinan, kepribadian, dan sebagainya. Anak-anak yang ayahnya berpendidikan tinggi cenderung menjadi lebih hebat, karena mereka mempunyai ambisi yang tinggi untuk berprestasi. Faktor keturunan dan lingkungan sangat mendukung dan menguntungkan untuk mencapai prestasi secara maksimal. Sementara itu bagi anak-anak yang ayahnya berpendidikan rendah *stimulans* yang dapat menunjang

keberhasilannya dalam berprestasi juga rendah.

Perkembangan belajar setiap individu anak tidak sama walaupun usianya sama. Hal ini disebabkan kemampuan masing-masing anak dalam menerima pelajaran berbeda walaupun usianya sama. Setiap ayah perlu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang sedang berlangsung. Ayah yang baik haruslah mengetahui sifat-sifat anak dalam masa sekolah, sehingga dengan mudah membawa anak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri.

Anak pada usia akhir sekolah dasar telah mahir dan memasuki usia tingkat sekolah menengah (13 - 20 tahun). Pada usia ini anak sudah mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapinya, khususnya dalam kesulitan belajar. Oleh sebab itu dalam masa ini anak sudah dapat menyelesaikan pelajaran yang sulit-sulit.

Tingkat pendidikan ayah juga berkaitan dengan pekerjaan dan penghasilannya, sebab tingkat pendidikan yang diperoleh seorang ayah akan menunjukkan tinggi rendahnya kedudukan atau jabatan yang dipegangnya. Tingkat pendidikan juga akan menentukan jumlah penghasilan yang akan diterimanya. Tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan saling menunjang. Ketiga hal tersebut juga akan menentukan status sosial ekonomi seseorang.

Status sosial ekonomi seseorang adalah ber



sifat relatif. Seseorang yang berpendidikan tinggi, tetapi karena dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hanya mengandalkan gaji dan tidak ada penghasilan lain, kehidupannyapun hanya pas-pasan saja. Ada juga seorang yang berpendidikan rendah, tetapi karena mempunyai usaha yang maju dan dapat penghasilan yang banyak, serta juga mempunyai warisan dari orang tuanya, maka kehidupannyapun bisa disebut berkecukupan.

Tingkat pendidikan ayah mampu merubah posisi untuk meraih kedudukan yang dapat mendatangkan banyak penghasilan atau kekayaan. Tingkat pendidikan akan dapat menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan jenis pendidikan dan akan dapat memberi kemungkinan untuk memperoleh fasilitas serta kemudahan-kemudahan sehingga pada gilirannya nanti akan dapat mengangkat martabat seseorang. Dalam hal ini ayah dapat menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan bagi studi anak-anaknya. Tersedianya fasilitas memungkinkan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

B. Kerangka Berpikir

Pencapaian prestasi belajar sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat berasal dari dalam diri

orang yang berangkutan maupun berasal dari luar. Dari kajian teori yang telah dibahas di muka, faktor yang disoroti adalah tingkat pendidikan ayah sebagai salah satu pengaruh dalam usaha meningkatkan prestasi belajar sejarah.

Tingkat pendidikan ayah dapat mempengaruhi keadaan status sosial ekonomi ayah. Tingkat pendidikan ayah yang tinggi memungkinkan untuk memperoleh jenis pekerjaan yang memberikan imbalan yang cukup, hasil yang cukup, penghasilan yang cukup memungkinkan ayah untuk menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan bagi studi anak-anaknya. Tingkat pendidikan yang dicapai ayah menentukan jenis pekerjaan (jabatannya), dan besarnya penghasilan. Hal ini diperhitungkan atau dipertimbangkan sebagai berikut: tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki ayah menunjuk pada jabatan/kedudukan yang dipegangnya.

Tingkat pendidikan ayah mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah. Pencapaian prestasi belajar juga didukung oleh tersedianya fasilitas belajar yang memadai. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memungkinkan tersedianya fasilitas belajar. Secara rasional tingkat pendidikan ayah yang tinggi sangat memungkinkan untuk memperoleh penghasilan yang tinggi. Penghasilan yang tinggi memungkinkan untuk menyediakan berbagai fasilitas penunjang kegiatan belajar yang memadai. Terpenuhinya fasilitas

belajar yang memadai mempermudah anak untuk memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Sedangkan bagi anak yang tingkat pendidikan ayahnya rendah kurang memungkinkan untuk terpenuhinya fasilitas belajar yang memadai. Sehingga menjadi kendala untuk menunjang usaha belajarnya secara maksimal. Usaha belajar yang tidak maksimal menyebabkan prestasi belajar tidak maksimal. Dengan demikian diduga bahwa tingkat pendidikan ayah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar sejarah anaknya.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian ini dapatlah kiranya diajukan hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

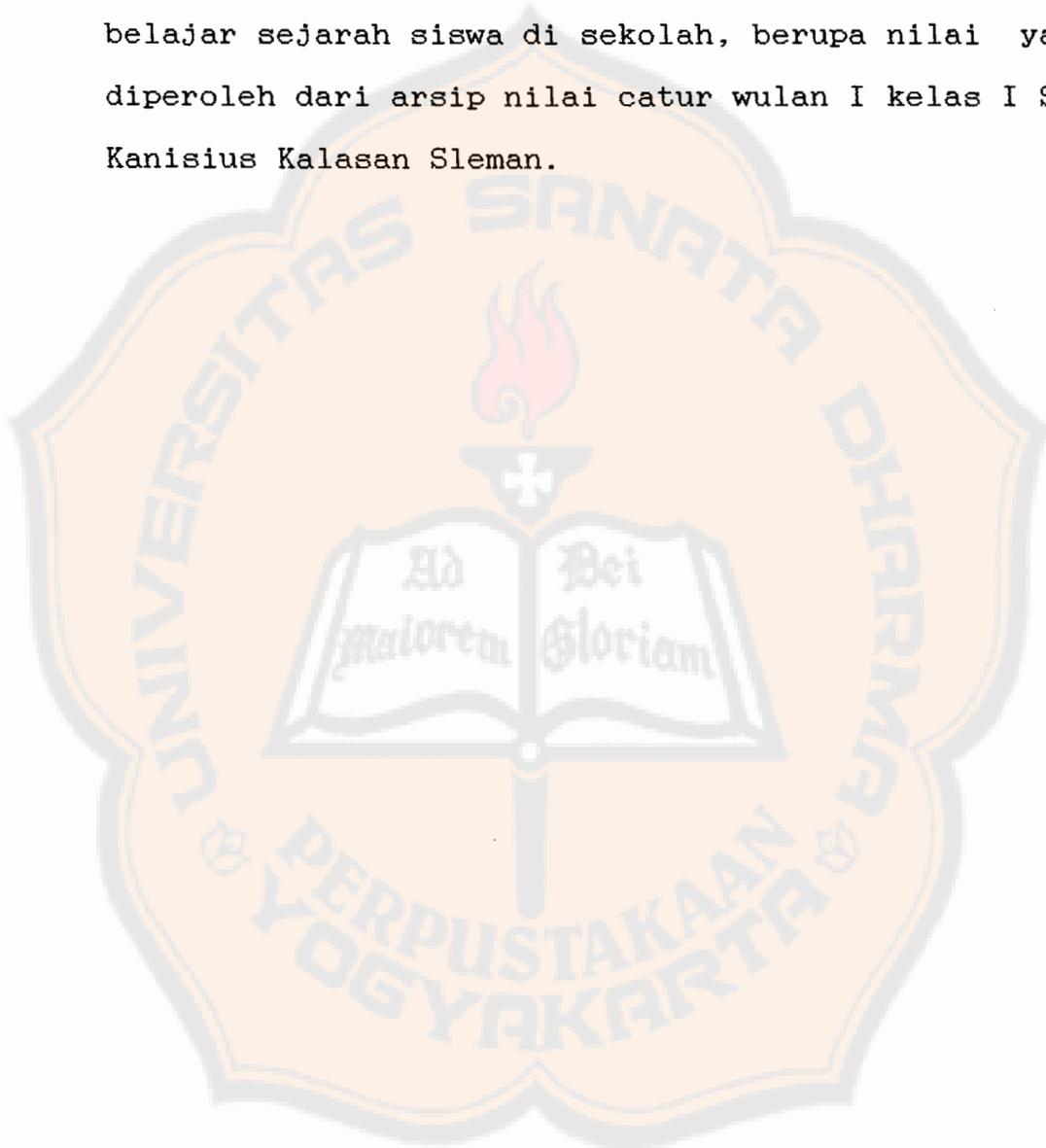
Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih tinggi, lebih tinggi dari pada prestasi belajar siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah.

Adapun definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan ayah adalah variabel bebas. Tingkat pendidikan ayah adalah tingkat pendidikan yang diperoleh oleh ayah siswa. Tingkat pendidikan dibedakan menjadi Tingkat pendidikan sekolah dasar, (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP),

Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) dan Perguruan Tinggi (PT).

2. Prestasi belajar sejarah adalah variabel terikat. Prestasi belajar sejarah diartikan sebagai hasil belajar sejarah siswa di sekolah, berupa nilai yang diperoleh dari arsip nilai catur wulan I kelas I SMP Kanisius Kalasan Sleman.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kanisius Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Dalam penelitian ini sampelnya adalah siswa-siswa kelas I SMP Kanisius Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, tahun akademik 1994/1995. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel rambang berstrata. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 siswa. Terdiri dari tiga kelas, masing-masing kelas berjumlah 40 siswa.

B. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian ex post facto dengan variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas: kategori pendidikan ayah yang mencakup empat tingkat, yaitu:
 - a. Tingkat pendidikan SD
 - b. Tingkat pendidikan SMTP
 - c. Tingkat pendidikan SMTA
 - d. Tingkat pendidikan Perguruan Tinggi
2. Variabel terikat: prestasi belajar sejarah.

Kerangka disain penelitian dapat dilihat pada tabel

berikut ini:

Tabel 1. Kerangka Disain Penelitian

Tingkat Pendidikan Ayah	Prestasi
SD	-
SMTP	-
SMTA	-
PT	-

C. Prosedur Penelitian

1. Tingkat Pendidikan Ayah

Untuk mengungkap tingkat pendidikan ayah siswa diberi angket. Angket tersebut mencakup: 1. tingkat pendidikan ayah, yaitu: a) tidak pernah sekolah; b) SD tetapi tidak tamat; c) tamat SD atau sederajat; d) SMTP tetapi tidak tamat; e) tamat SMTP atau sederajat; f) SMTA tetapi tidak tamat; g) tamat SMTA atau sederajat; h) Perguruan Tinggi tetapi tidak tamat; i) tamat Perguruan Tinggi (setingkat sarjana muda/lebih tinggi). Mengenai kelengkapan angket lebih jelasnya lihat pada lampiran 1.

2. Prestasi Belajar Sejarah

Instrumen untuk mengetahui prestasi belajar sejarah menggunakan arsip nilai sejarah kelas I SMP Kanisius Kalasan Catur Wulan I tahun ajaran 1994/1995.

D. Prosedur Pengontrolan

Guna menghindari adanya berbagai pengaruh kesahihan internal dan eksternal rancangan penelitian digunakan teknik pengambilan sampel rambang berstrata. Sampel tersebut dikelompokkan ke dalam siswa yang tingkat pendidikan ayahnya sekolah dasar (SD), siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTP, siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTA, dan siswa yang tingkat pendidikan ayahnya perguruan tinggi (PT).

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam instrumen, yaitu instrumen untuk mencari data tingkat pendidikan ayah dan untuk mencari data prestasi belajar sejarah siswa. Instrumen yang digunakan untuk mencari data tentang tingkat pendidikan ayah berupa angket. Untuk mencari data tentang prestasi belajar sejarah siswa menggunakan arsip nilai sejarah kelas I SMP Kanisius Kalasan Catur Wulan I tahun ajaran 1994/1995.

F. Alat dan Bahan

Variabel yang akan diteliti pengaruhnya adalah tingkat pendidikan ayah dan prestasi belajar sejarah.

1. Tingkat pendidikan ayah

Untuk mengungkap tingkat pendidikan ayah diperlukan angket berupa pertanyaan sekaligus alternatif jawabannya. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dalam angket sesuai dengan keadaan senyatanya. Dan siswa mengisi dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia.

Indikator tingkat pendidikan ayah adalah: a) tidak pernah sekolah; b) SD tetapi tidak tamat; c) tamat SD atau sederajat; d) SMP tetapi tidak tamat; e) tamat SMTP atau sederajat; f) SMTA tetapi tidak tamat; g) tamat SMTA atau sederajat; h) Perguruan tinggi tetapi tidak tamat; i) tamat perguruan tinggi (setingkat sarjana muda/lebih tinggi).

Untuk melihat benar tidaknya data/isian angket yang disebar pada siswa dicocokkan dengan data tingkat pendidikan ayah pada data siswa di sekolah, khususnya mengenai tingkat pendidikan orang tuanya. Angket yang disebar sebanyak 120 terkumpul kembali sebanyak 120 eksemplar. Angket yang terkumpul tersebut yang memenuhi syarat untuk dianalisis terdapat 116 eksemplar. Dari data tersebut diketahui ayah siswa yang tidak sekolah sebanyak 3 orang, ayah siswa yang tamat SD 18 orang, ayah siswa yang tamat SMTP terdapat 27 orang dan ayah siswa yang tamat SMTA sebanyak 56 orang dan tamat perguruan tinggi 12 orang. Kemudian masing-masing tingkat pendidikan ayah ditetapkan sebesar 12 siswa, berdasarkan siswa yang tingkat pendidikan ayahnya PT.

2. Prestasi Belajar Sejarah

Untuk mengungkap data prestasi belajar sejarah menggunakan arsip prestasi belajar (nilai) sejarah siswa kelas I Catur Wulan I SMP Kanisius Kalasan. Arsip tersebut berupa nilai Catur Wulan I Ulangan Umum Bersama Tingkat Kabupaten Sleman tahun ajaran 1994/1995.

G. Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan berorientasi pada masalah dan tujuan penelitian. Tetapi terlebih dahulu diadakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel penelitian, apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus chi-kuadrat (Sudjana, 1989: 140). Sedangkan uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui, apakah anggota sampel berasal dari sampel yang homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan rumus uji Bartlett (Sudjana, 1989).

Setelah distribusi sampel diketahui berasal dari kelompok sampel yang berdistribusi normal dan berasal dari anggota kelompok yang homogen (sama) dari anggota yang diteliti, langkah selanjutnya untuk mencapai tujuan penelitian ini digunakan *Analisis Variansi*, dengan taraf nyata 0,05, kemudian menghitung ratio F. Ratio F dipakai untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang nyata dari berbagai pengaruh yang diteliti, pada

taraf nyata 0.05.

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka hipotesis statistik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Prestasi Belajar sejarah bagi siswa yang tingkat pendidikan ayahnya tinggi (T) lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah (R), (tingkat pendidikan ayah PT lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayah SMTA; prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan ayah SMTA lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTP; prestasi belajar sejarah bagi siswa yang tingkat pendidikan ayah SMTP lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SD).

$$H_0 : \mu_{PT} < \mu_{SMTA} < \mu_{SMTP} < \mu_{SD}$$

$$H_1 : \mu_{PT} > \mu_{SMTA} > \mu_{SMTP} > \mu_{SD}$$

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Tingkat Pendidikan Ayah

Dari data yang dikumpulkan tentang tingkat pendidikan ayah, dibedakan menjadi kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayah SD, SMTP, SMTA, dan PT. Dari angket yang disebar sebanyak 120 eksemplar terkumpul seluruhnya. Dari data yang terkumpul tersebut, yang memenuhi syarat untuk dianalisis sebanyak 116 eksemplar, dan yang dinyatakan gugur sebanyak 4 eksemplar, sebab tidak termasuk dalam kategori tingkat pendidikan ayah (tidak sekolah).

Rincian data tentang tingkat pendidikan ayah adalah: 1 orang tidak lengkap, 3 orang tidak sekolah, 18 orang berpendidikan SD, 27 orang berpendidikan SMTP, 56 orang berpendidikan SMTA, dan 12 orang berpendidikan PT. Untuk keperluan analisis, siswa dikelompokkan pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SD, SMTP, SMTA, dan PT. Masing-masing sel diisi dengan 12 orang siswa dengan tolok ukur jumlah terkecil berdasarkan pengkategorisasian tersebut di muka yaitu kategori siswa yang ayahnya berpendidikan PT. Lebih jelasnya lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pengelompokan Tingkat Pendidikan Ayah

Tingkat Pendidikan Ayah	Jumlah Siswa
SD	12
SMTp	12
SMTA	12
PT	12
	48

2. Prestasi Belajar Sejarah Siswa

Untuk keperluan analisis data berjumlah 48 siswa terbagi menjadi empat kategori (4) yaitu : 12 siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SD; 12 siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTp; 12 siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTA; dan 12 siswa yang tingkat pendidikan ayahnya PT. Dari data yang dikumpulkan tentang prestasi belajar sejarah secara keseluruhan yang diperoleh, didapat rata-rata 6,6. Secara rinci data yang diperoleh sebagai berikut:

- a. Kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayah SD: Prestasi belajar sejarah, rata-rata 6,2; simpangan baku: 4,67; n: 12.
- b. Kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayah SMTp: Prestasi belajar sejarah, rata-rata 6,4; simpangan baku: 5; n: 12.

- c. Kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayah SMTA: Prestasi belajar sejarah, rata-rata 6,8; simpangan baku: 5,6; n: 12.
- d. Kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayah PT: Prestasi belajar sejarah, rata-rata 7; simpangan baku: 6; n: 12.

Secara keseluruhan prestasi sejarah siswa dapat dilihat pada lampiran 2. Demikianlah deskripsi singkat tentang prestasi belajar sejarah yang dikelompokkan menurut tingkat pendidikan ayah siswa. Selanjutnya data ini akan dianalisis guna melakukan pengujian terhadap hipotesis.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk bertanggungjawabkan langkah-langkah analisis selanjutnya. Hal ini untuk diketahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil uji normalitas seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Frekuensi Pengamatan dan Diharapkan

Kategori	Diharapkan	Pengamatan
1	3,7584	1
2	17,7552	21
3	15,3989	20
4	5,9139	6
		48

Dari tabel penghitungan diperoleh $\chi^2 = 4,0037$. Pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan = 3, dari tabel distribusi chi - kuadrat didapat $\chi^2_{0,55(3)} = 7,815$. χ^2 hitung dibandingkan dengan χ^2 tabel = $4,00037 < 7,815$. Dengan demikian hipotesis sampel yang diteliti ini berasal dari data yang berdistribusi normal dapat diterima pada taraf 0,05. Untuk penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi dengan variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett (Sudjana, 1992). Dengan uji Bartlett ini dapat disajikan ringkasan pengujian homogenitas variansi seperti pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Ringkasan Uji Homogenitas

χ^2 hitung	dk	(α)	χ^2 tabel
7,03	3	0,05	7,815

Keterangan:

χ^2 hitung = harga χ^2 dari penghitungan

dk = derajat kebebasan

α = taraf signifikansi

χ^2 tabel = harga χ^2 dalam tabel

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa dengan derajat kebebasan 3 dan taraf signifikansi 0,05 harga χ^2 tabel sebesar 7,815. Jadi χ^2 hitung < dari χ^2 tabel, sehingga $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4$ diterima pada taraf 0,05. Dengan demikian sampel berasal dari populasi dengan variansi yang homogen. Untuk penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan pada hasil uji normalitas dan homogenitas variansi, maka syarat untuk selanjutnya menggunakan teknik analisis data dengan teknik Anava dapat terpenuhi, untuk pengujian hipotesis statistik penelitian ini.

3. Uji Hipotesis

Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pen-

didikan ayahnya tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya rendah.

Berdasarkan penghitungan statistik diperoleh hasil sebagai berikut: rata-rata skor total prestasi belajar sejarah untuk kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya PT sebesar 7; kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTA sebesar 6,8; kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTP sebesar 6,4; dan kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SD sebesar 6,2. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran 2.

Berdasarkan penghitungan statistik tersebut di atas, maka dilakukan analisis: *Analisis Variansi Sederhana*. Dari hasil penghitungan *Analisis Variansi Sederhana* dapat disajikan rangkuman hasil analisis seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Penghitungan Analisis Variansi Sederhana

Sumber Variansi	JK	dk	MK	F ₀	F _t
antar kelompok	4,41	3	1,47		
dalam kelompok	20,84	44	0,47	3,10	2,82
Total	25,25	47			

Keterangan :

JK = Jumlah Kuadrat

dk = derajat kebebasan

MK = rata-rata Jumlah Kuadrat

F_0 = F Observasi

F_t = F tabel

Berdasarkan hasil analisis variansi sederhana tersebut dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar 3,10, sedangkan F_{tabel} sebesar 2,82 dengan demikian dapat dikatakan $F_0 > F_t$. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah dengan prestasi belajar sejarah.

C. Pembahasan

Setelah dilakukan deskripsi data dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *analisis variansi sederhana* terhadap hipotesis yang diajukan, diperoleh kenyataan bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan ayahnya tinggi (PT) lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTA; prestasi belajar sejarah yang tingkat pendidikan ayahnya SMTA lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikannya SMTP; prestasi belajar siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTP lebih tinggi dari siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SD.

Ayah sebagai pendidik anak-anaknya pengaruhnya sangat besar terhadap seluruh anaknya. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ayah dapat berpengaruh terhadap pendidikan yang diberikan terhadap anak-anaknya. Pemberian pendidikan dan dorongan belajar kepada anak-anak, semata-mata bukanlah tugas guru di sekolah saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab dan kewajiban ayah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap hari depan anak-anaknya.

Tingkat pendidikan yang diperoleh ayah turut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa di sekolah. Figur seorang ayah dalam diri anak dan perhatiannya, dapat membantu merealisasikan potensi anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan ayah semakin tinggi/ besar pula pengaruh yang diberikan kepada anaknya terutama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak yang maksimal. Dengan pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ayah, dapat memudahkan ayah dan anak menciptakan situasi yang mendukung yang dapat memberikan kemungkinan kepada anak untuk belajar guna mencapai prestasi yang maksimal.

Hasil penelitian ini ternyata dapat membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah. Hasil penelitian dengan teknik analisis variansi sederhana yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan, hal ini disebabkan

diterimanya hipotesis yang diajukan terdapat pengaruh tingkat pendidikan ayah yang tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa F_0 lebih besar dari pada F_t , yaitu: $3,10 > 2,82$.

Hasil penelitian ternyata sesuai dengan yang diharapkan. Peneliti mempunyai dugaan bahwa dalam usaha meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah, pengaruh tingkat pendidikan ayah sangatlah besar, sebab ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar setiap anak. Bantuan pada pemecahan kesulitan belajar, pendampingan selama belajar, berdiskusi tentang pelajaran, penyediaan fasilitas-fasilitas belajar, dan pemenuhan kebutuhan lain dalam menunjang keberhasilan anak dalam belajar. Keseimbangan antara tingkat pendidikan ayah dan prestasi belajar anak akan sesuai dengan apa yang diharapkan apabila ayah dan anak mampu menciptakan suasana dalam pendampingan belajar anak. Sehingga dari sini dapat diharapkan pula setiap anak mampu mengerahkan seluruh kemampuan, perhatian dan konsentrasi mereka untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Namun demikian bila dilihat perbedaan pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah berdasarkan tingkat pendidikannya, hasil penelitian ini ternyata tidak seluruhnya dapat

membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih tinggi dengan siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah. Hal ini dapat dilihat melalui hasil uji Joli yaitu menguji rata-rata dua kelompok. Hasil uji Joli antara kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayah PT dengan kelompok siswa yang tingkat pendidikan SMTA, t_0 dibandingkan t tabel: $0,71 < 1,72$. Jadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji Joli antara kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya PT dengan kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTP, t_0 dibandingkan t tabel: $2,13 > 1,72$. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji Joli antara kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya PT dengan kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SD, t_0 dibandingkan t tabel: $2,85 > 1,72$. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji Joli antara kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTA dengan kelompok siswa yang tingkat pendidikan SMTP, t_0 dibandingkan t tabel: $1,42 < 1,72$. Jadi tidak ada perbedaan signifikan. Hasil uji Joli antara kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTA dengan kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SD, t_0 dibandingkan t tabel: $2,14 > 1,72$. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil uji Joli antara kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTP dengan kelompok siswa yang

tingkat pendidikan ayahnya SD, t_0 dibandingkan t tabel: $0,71 < 1,72$. Jadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Dugaan peneliti bahwa prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih tinggi dari pada siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah adalah bahwa siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih tinggi dapat sepenuhnya membantu kesulitan belajar, mendampingi selama belajar, memberikan fasilitas-fasilitas belajar yang menunjang dalam keberhasilan belajar di sekolah. Jika siswa/ anak mengalami kegagalan, kesulitan dalam belajar menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dalam hal ini ayah dan individu anak sendiri. Sebab ayah yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap diri anak. Bila terjadi kesulitan dalam belajar maka ayah dapat turut membantu memecahkan kesulitan belajar di rumah. Sehingga peneliti berharap dan menduga siswa yang tingkat pendidikan ayahnya tinggi akan lebih besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar sejarah bila dibandingkan dengan siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah.

D. Diskusi

1. Penyimpulan Hasil

Dalam usaha memperoleh prestasi belajar yang maksimal, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor ter-

sebut dapat berasal dari dalam diri siswa atau lebih dikenal dengan faktor intern dan faktor yang berasal dari luar siswa yang lebih dikenal dengan faktor ekstern. Faktor yang diduga turut menjadi penyumbang penting dalam usaha memperoleh prestasi belajar yang maksimal adalah tingkat pendidikan ayah.

Keadaan tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ayah turut memberi kemungkinan pada setiap anak untuk membantu anak dalam belajar di rumah. Misalnya turut membantu memecahkan kesulitan belajar, mendampingi selama belajar, berdiskusi, memenuhi segala fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar, seperti buku-buku tulis, buku pelajaran, dan segala kebutuhan yang diperlukan dan menunjang prestasi belajar anak.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut di atas maka diadakan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar anak/siswa. Ternyata berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan memperoleh hasil sebagai berikut:

Prestasi belajar sejarah siswa yang tingkat pendidikan ayahnya tinggi lebih tinggi dari prestasi belajar siswa yang tingkat pendidikan ayahnya lebih rendah.

2. Penafsiran Hasil

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis, telah dikemukakan pula kesimpulan yang berhubungan dengan

pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah. Selanjutnya akan dibahas mengenai kesimpulan tersebut dengan menggunakan teori keilmuan yang relevan.

Kesimpulan tersebut pada dasarnya bahwa tingkat pendidikan ayah menunjukkan adanya suatu perbedaan pengaruh yang berarti. Dalam pencapaian prestasi belajar dibutuhkan bimbingan, tuntunan agar dapat belajar dengan terarah. Menurut Sardiman (1986) pembelajaran merupakan suatu proses yang berfungsi membimbing anak di dalam kehidupan, yaitu membimbing, memperkembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh anak. Oleh karena itu kemungkinan-kemungkinan itu perlu diarahkan, setidaknya-tidaknya anak perlu dibimbing dan diarahkan secara sistematis. Di sinilah saat munculnya gambaran seorang ayah. Ayah sebagai pendidik, penuntun belajar dibutuhkan untuk membimbing, memberi bekal suatu yang memperlancar kegiatan belajar di rumah. Seorang ayah tidak hanya cukup mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang akan dijabarkan dan diajarkan kepada anak-anaknya, tetapi juga mengetahui dasar filosofis dan didaktisnya, sehingga mampu memberikan pengaruh di dalam proses interaksi dengan anaknya.

Proses belajar di rumah senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu anak sebagai pihak yang belajar dan ayah sebagai pembimbing, dengan anak sebagai subyek pokoknya. Menurut Bill Cosby (1989) para ayah masa kini turut

berperan aktif dalam kemajuan anak-anak mereka terlibat dalam penganalisaan program - program sekolah, pertemuan dengan guru, menangani masalah-masalah pendidikan yang timbul. Misalnya ayah harus membimbing belajar di rumah, memeriksa hasil ulangan, buku, raport anak, memberikan arahan, kecaman penyuluhan dan sebagainya dengan adanya partisipasi.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah siswa-siswi SMP Kanisius Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Tingkat pendidikan ayah dikategorikan dalam tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (PT), SMTA, SMTP, dan SD.

Prosedur yang ditempuh berdasarkan permasalahan yang diteliti, untuk mengetahui tingkat perbedaan pengaruh dengan menggunakan *analisis variansi sederhana*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik rambang strata. Keseluruhan sampel berjumlah 48 siswa, dengan rincian sebagai berikut: 12 siswa yang tingkat pendidikan ayahnya PT; 12 siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTA; 12 siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SMTP; dan 12 siswa yang tingkat pendidikan ayahnya SD.

Data prestasi belajar sejarah diperoleh dari arsip nilai di sekolah yaitu nilai Catur Wulan I Kelas I SMP Kanisius Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta, tahun ajaran 1994/1995. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan *teknik analisis variansi sederhana*.



Faktor yang diteliti pengaruhnya adalah tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah. Ternyata hipotesis yang diajukan terbukti, sebab ada perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa yang tingkat pendidikan ayahnya tinggi dengan siswa yang tingkat pendidikannya lebih rendah (PT - SMTA), (PT - SMTP), (PT - SD), (SMTA - SMTP), (SMTA - SD), (SMTP - SD).

Berdasarkan penghitungan statistik hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Karena hasil penghitungan menunjukkan bahwa F_0 lebih besar dari F_t yaitu $3,10 > 2,82$.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Bertitik tolak dari hasil penelitian ini maka tingkat pendidikan ayah masih dirasa berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar di sekolah. Sehingga berpengaruh sekali terhadap usaha meningkatkan prestasi belajar anak sangat dimungkinkan. Prosedur ini pada hakekatnya turut memberikan sumbangan walaupun kecil dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa/ anak.

Pengaruh tingkat pendidikan ayah ini diharapkan masih dapat mempunyai pengaruh yang lebih besar lagi terhadap usaha meningkatkan prestasi belajar siswa semaksimal mungkin. Keberadaan pengaruh ayah masih da-

pat diperbesar melalui berbagai pendekatan dan cara menjadikan anak semakin tekun dalam belajar. Ayah dan anak dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis. Sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam melakukan kegiatan belajar antara ayah dan anak yang belajar guna meningkatkan prestasi belajar yang maksimal.

Dalam upaya menciptakan suasana belajar yang harmonis dan dinamis agar menjadi suatu kebiasaan dalam kegiatan belajar di rumah adalah dengan cara:

1. Menyediakan fasilitas belajar.

Fasilitas belajar di sini yang dimaksud adalah alat tulis, buku tulis, buku pelajaran, dan tempat untuk belajar. Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut, adanya kesediaan ayah untuk memenuhi fasilitas belajar sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

2. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.

Ayah perlu mengawasi kegiatan belajar di rumah, karena dengan adanya pengawasan kegiatan belajar di rumah, ayah dapat mengetahui apakah anaknya belajarnya dengan sebaik-baiknya.

3. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah.

Ayah juga perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah, karena ayah sebagai orang tua dengan mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah, ayah dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu belajarnya dengan teratur

dan dengan sebaik-baiknya.

4. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.

Ayah juga perlu menganal kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Untuk mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, ayah dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada pelajaran-pelajaran yang sukar untuk diikutinya; atau ayah menanyakan kepada guru mengenai pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti oleh anak-anaknya.

5. Menolong mengatasi kesulitan dalam belajar.

Jika ayah berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, berarti ayah berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut ayah dapat melakukannya dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya pada waktu anak mengalami kesulitan dalam belajar. Ayah juga dapat meminta bantuan kepada orang lain yang mampu memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, ayah yang bijaksana dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, akan mengikuti perkembangan belajar anak-anaknya, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya ada dua faktor yang perlu diperhatikan, yaitu kesabaran dan kebijaksanaan.

1. Kesabaran

Kesabaran sangat diperlukan dalam memberikan bimbingan belajar. Jangan menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan pikiran anak. Di samping itu perlu disadari, bahwa kecerdasan setiap anak tidaklah sama, walaupun usianya sama. Dengan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak, akan mempermudah untuk membimbingnya. Dan jangan sekali-kali membentak-bentak pada saat anak belum mengerti tentang apa yang ditanyakan.

2. Bijaksana

Bersikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak (masih sangat terbatas). Sikap kasar justru tidak membantu, sebab anak menjadi bertambah gelisah dan takut, sehingga apa yang diperoleh dari bimbingannya itu hanya akan merupakan tekanan dalam dirinya.

Dengan kegiatan belajar di rumah, maka peranan ayah dapat ikut terlibat di dalamnya. Manifestasi ayah dalam kegiatan belajar dapat berupa : membantu memecahkan kesulitan belajar, berdiskusi tentang pelajaran, menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan belajar anak-anaknya seperti alat tulis, buku-buku pelajaran yang diperlukan, berlang-

ganan koran, majalah, buku-buku bacaan ringan, memantau kegiatan/ rutinitas belajar setiap harinya, pergaulan sehari-hari, serta kegiatan di luar rumah seperti organisasi kepemudaan, karang taruna dan lain-lain.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai dan usaha dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah yang maksimal, maka sangatlah bijaksana peranan ayah dalam meningkatkan prestasi belajar anak dengan menciptakan keharmonisan dalam kegiatan belajar. Ayah dan anak akan dapat saling bekerja sama. Dengan pengaruh dari ayah ada berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan guna menciptakan keharmonisan kegiatan belajar dan upaya dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Adapun kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan adalah:

1. Kedisiplinan

Dengan menumbuhkan kedisiplinan pada diri anak terdapat berbagai kemungkinan yang dapat dicapai. Munculnya rasa tanggung jawab pada tugas belajarnya anak. Setiap anak akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar pada tugas utamanya sebagai pelajar untuk belajar dengan baik. Sehingga nanti pada gilirannya akan menjadi kebutuhan yang primer yang harus dipenuhi. Untuk menumbuhkan kedisiplinan bela-

jar pada anak tidak mungkin tumbuh tanpa peranan dan pengaruh dari ayah dan tidak mungkin diperoleh hanya dengan kemampuan sendiri.

2. Motivasi Belajar

Ayah dengan tingkat pendidikan yang dimiliki dan pengetahuannya sangat bijaksana apabila selalu menumbuhkan, memberi motivasi belajar pada anak-anaknya. Dengan motivasi belajar terdapat kemungkinan-kemungkinan yang dikembangkan guna meningkatkan prestasi belajar anak. Hasil belajar akan menjadi optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan semakin berhasil pula dalam pencapaian prestasi belajar. Motivasi akan senantiasa menentukan interaksi usaha belajar bagi anak, sehingga dapat menentukan pula tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Keinginan atau dorongan untuk selalu belajar inilah yang disebut dengan motivasi, motivasi dalam hal ini mencakup dua hal, yaitu: a) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan b) memahami mengapa hal tersebut patut untuk dipelajari.

3. Berdiskusi

Dengan melakukan kegiatan diskusi antara ayah dengan anak terdapat kemungkinan-kemungkinan yang dapat dikembangkan guna meningkatkan prestasi belajar yang maksimal. Siswa/ anak akan mengutarakan pendapat dengan leluasa, sehingga dapat menumbuhkan pola pikir dalam diri anak. Mampu menghargai pen-

dapat orang lain. Hal tersebut tak dapat diciptakan tanpa adanya peranan pengaruh dan bimbingan dari ayah.

4. Konsentrasi

Konsentrasi yang dimaksud adalah memusatkan segenap kekuatan dan perhatian pada situasi belajar. Unsur motivasi (2) dalam hal ini sangat berperanan karena dapat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Dalam kegiatan belajar kemungkinan ada perhatian terhadap suatu yang dipelajari tetapi tidak konsentrasi, sehingga materi yang masuk dalam pikiran hanya samar-samar. Kecenderungan ini sering muncul pada anak/ siswa. Ayah dengan pengalaman dan pengatahuannya dapat membantu anak dalam menciptakan konsentrasi dalam belajar.

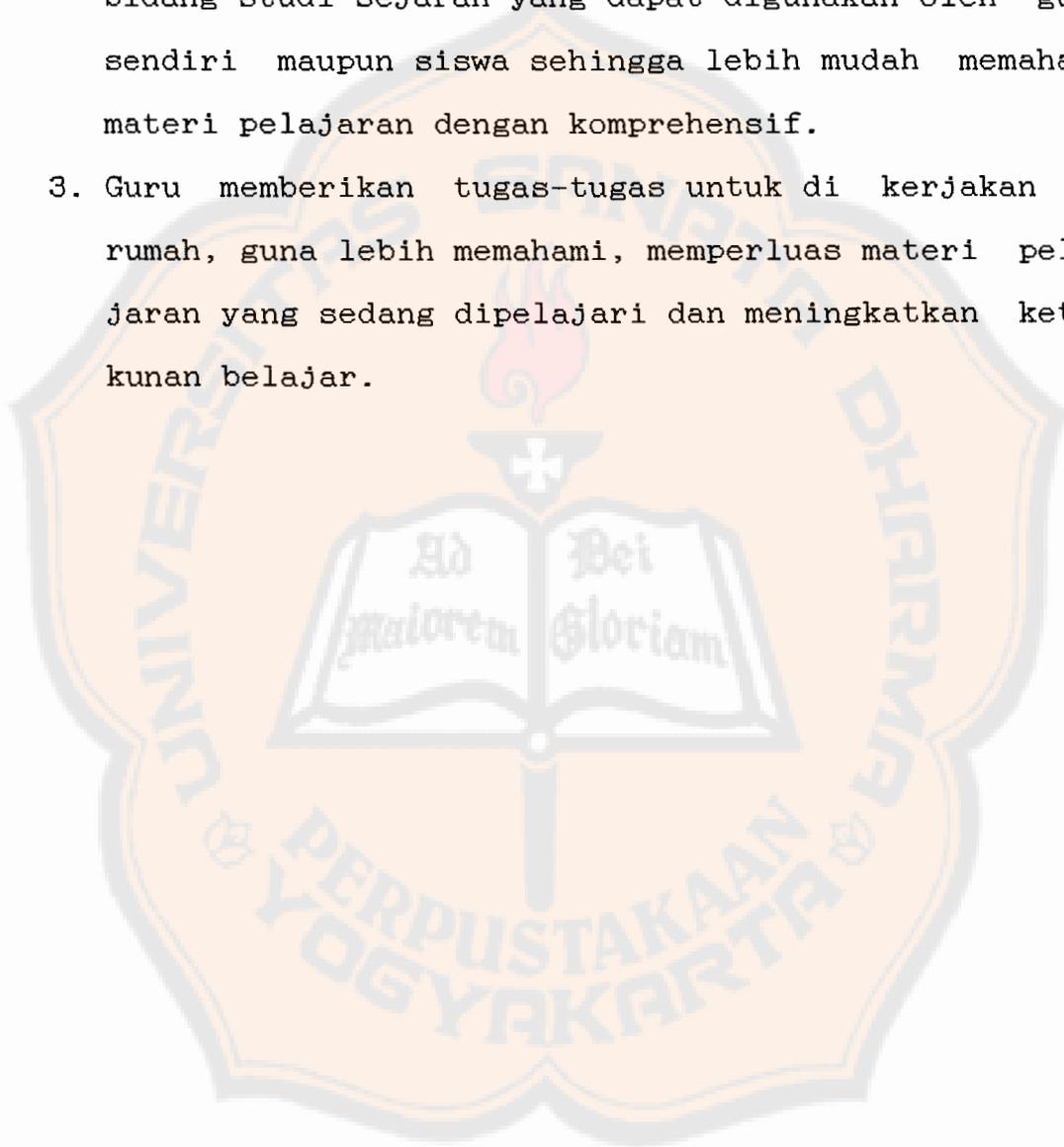
Guna mencapai sasaran-sasaran tersebut di atas maka para ayah dan anak harus saling bekerja sama menciptakan suasana yang harmonis yang dapat mendukung suasana belajar, sehingga usaha meningkatkan prestasi belajar anak akan tercapai.

Selain itu untuk menunjang pencapaian prestasi belajar yang maksimal, pengaruh dan peranan ayah dipandang perlu. Namun demikian pengaruh dan peranan guru juga sangat penting, karena untuk mencapai keberhasilan dalam studi bukan hanya merupakan tugas ayah saja. Pengaruh tersebut antara lain:

1. Guru perlu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan

dalam menguasai materi pelajaran dan membimbing belajar siswa-siswinya , sehingga prestasi belajar juga dapat dicapai dengan optimal.

2. Guru sangat bijaksana menambah buku-buku pelajaran bidang studi sejarah yang dapat digunakan oleh guru sendiri maupun siswa sehingga lebih mudah memahami materi pelajaran dengan komprehensif.
3. Guru memberikan tugas-tugas untuk di kerjakan di rumah, guna lebih memahami, memperluas materi pelajaran yang sedang dipelajari dan meningkatkan ketekunan belajar.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi,
1982 *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu).
- Aswandi Bahar,
1989 *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).
- Cosby, Bill,
1989 *Peran Sang Ayah*, (Jakarta: Mitra Utama).
- Dagun, Save M.,
1990 *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Dewa Ketut Sukardi,
1989 *Psikologi Populer Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Driyarkara,
1980 *Driyarkara Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Gage, H.L. & Berliner, David C.,
1984 *Educational Psycology*, (Boston: Mifflin).
- Hadari Nawawi,
1982 *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung).
- 1983 *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres).
- Hilgard, Ernest ed.,
1984 *Theoritities Of Learning add Instruction*, (Chicago: Chicago Up).
- Hill, C.P.,
1956 *Saran-saran Tentang Mengajarkan Sejarah*, Terj Haksan Wirasutisna, (Jakarta: Perpustakaan Kementrian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Kartini Kartono,
1983 *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Alumni).

1985 *Seri Psikologi Terapan 1: Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: C.V. Rajawali).

Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional,
1980 *Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Mardiatmadja, B.S.,
1986 *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius).

Moedjanto,
1994 *Ilmu Sejarah dan Masa Depan*, Yogyakarta: Basis 1994-XLII-No. 9).

Nana Sudjana, Ibrahim,
1989 *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru).

1990 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya).

Ngalim Purwanta,
1987 *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya).

Ryans, D.G.,
1968 *System Analysis in Educational Planing*, (Santa Monica: SPC).

Singgih Gunarsa dan Ny. Y. Singgih Gunarsa,
1986 *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia).

Soedjatmaka,
1976 *"Kesadaran Sejarah dan Pembangunan"* Dalam Prisma No. 7. Tahun V. hal. 15.

Sudiarto,
1989 *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan*, (Jakarta: Balai Pustaka).

Soreson, Hubert,
1964 *Psychology In Education*, (New York: Mc Graw-Hill Book Company).

Suharsimi Arikunto,
1984 *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bina Aksara).

1989 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rajawali).

- Sumadi Suryabrata,
1984 *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali).
- Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, Zainal,
1984 *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*,
(Bandung: Remaja Karya).
- Tanlain, Wens. dkk.,
1988 *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:
Pusat Penelitian Unika Atma Jaya).
- Tap MPR RI No. II/MPR/ 1983, tentang GBHN, sub
bidang pendidikan.
- Taufik Abdullah, Abdurachman Suryamihardja,
1985 *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, (Jakarta:
Gramedia).
- Thamrin Nasution, Nurhalijah Nasution,
1985 *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan
Prestasi anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa,
1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:
Balai Pustaka).
- Winarno Surakhmad,
tt *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jemmaus).
- 1986 *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar
dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung:
Traonsito).
- Winkel,
1984 *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*,
(Jakarta: Gramedia).
- 1989 *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia).
- Zahara Idris, Lisma Jamal,
1992 *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Gramedia,
Widia Sarana Indonesia (Grasindo)).

**ANGKET
TINGKAT PENDIDIKAN AYAH**

Tingkat pendidikan ayah turut mendukung keberhasilan seseorang dalam belajar. Sebab orang tua yang membimbing, mendidik, putra-putrinya dalam belajar.

Untuk membuktikan hal tersebut, perlu diadakan penelitian. Oleh sebab itu Anda dimohon mengisi angket ini dengan jujur sesuai dengan keadaan anda.

Nama :
Kelas/No. Absen :
Jenis Kelamin :
Alamat Rumah :

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia!

1. Tingkat pendidikan formal ayah/wali laki-laki Anda :
 - a. Tidak pernah sekolah
 - b. SD tetapi tidak tamat
 - c. Tamat SD atau sederajat
 - d. SMTP tetapi tidak tamat
 - e. Tamat SMTP atau sederajat
 - f. SMTA tetapi tidak tamat
 - g. Tamat SMTA atau sederajat
 - h. Perguruan tinggi tetapi tidak tamat
 - i. Perguruan Tinggi (setingkat Sarjana muda/lebih tinggi).

Lampiran 2 Langkah-langkah Analisis Variansi Satu Jalan

TABEL INDUK 48 TINGKAT PENDIDIKAN AYAH
DAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH
SISWA-SISWI SMP KANISIUS KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 1994/1995

No.	NAMA	TPA	PRESTASI
1	CSy	PT	6
2	ASW	PT	7
3	RYu	PT	7
4	ATa	PT	7
5	DPu	PT	8
6	ATS	PT	6
7	SMK	PT	7
8	LKS	PT	8
9	ALSW	PT	6
10	RKW	PT	7
11	TNR	PT	8
12	MDSRC	PT	7
13	DRa	SMTA	7
14	KGS	SMTA	6
15	NHe	SMTA	7
16	BWa	SMTA	8
17	DSW	SMTA	7
18	IPS	SMTA	6
19	SIn	SMTA	6
20	ATL	SMTA	7
21	DPur	SMTA	6
22	Fer	SMTA	7
23	APW	SMTA	7
24	ITC	SMTA	7
25	AWi	SMTA	6
26	DKS	SMTA	6
27	Har	SMTA	6
28	ISa	SMTA	7
29	LNu	SMTA	6
30	SriW	SMTA	8
31	YFJ	SMTA	6
32	BKri	SMTA	7
33	JKS	SMTA	6
34	TKa	SMTA	6
35	ASe	SMTA	7
36	Par	SMTA	7
37	ASe	SD	6
38	DTri	SD	6
39	LKC	SD	7
40	Mar	SD	7
41	ABu	SD	6
42	DPur	SD	7

43	EkoA	SD	7
44	Jaw	SD	6
45	Mur	SD	5
46	SPri	SD	6
47	LTP	SD	6
48	Jum	SD	7

Tabel Data Persiapan Anava

Tingkat Pendidikan Ayah	Prestasi	Keterangan
SD	6,6,7,7,6,7,7 6,5,6,6,7	n = 12 $\Sigma x = 75$ $\bar{x} = 6,2$ $\Sigma x^2 = 486$
SMTp	6,6,6,7,6,8,6 7,6,6,7,7	n = 12 $\Sigma x = 77$ $\bar{x} = 6,4$ $\Sigma x^2 = 499$
SMTA	7,6,7,8,7,8,6 6,7,6,7,7	n = 12 $\Sigma x = 82$ $\bar{x} = 6,8$ $\Sigma x^2 = 566$
PT	6,7,7,7,8,6,7 8,6,7,8,7	n = 12 $\Sigma x = 84$ $\bar{x} = 7$ $\Sigma x^2 = 581$
Keseluruhan		n = 48 $\Sigma x = 318$ $\bar{x} = 6,6$ $\Sigma x^2 = 2132$

Langkah Uji Normalitas Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah.

Skor (xi)	fi	xi-X	(xi-X) ²	fi(xi-X) ²
5	1	-1,6	2,56	2,56
6	21	-0,6	0,36	7,56
7	20	0,4	0,16	8
8	6	1,4	1,96	11,76
				29,88

$$\bar{X} = 6,6$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{X})^2}{N}}$$

$$= \sqrt{\frac{29,88}{48}}$$

$$= \sqrt{0,6225}$$

$$= 0,788986691$$

$$= 0,79$$

$$= 0,79$$

Frekuensi diharapkan dan pengamatan:

Batas Kelas X	z untuk Batas kelas	Batas Luas Daerah	Luas Tiap Interval	Frekuensi Diharapkan	Frekuensi Pengamatan
4,5	-2,658	0,4960	0,0783	3,7584	1
5,5	-1,3924	0,4177	0,3699	17,7552	21
6,5	-0,1265	0,0478	0,3208	15,3989	20
7,5	1,1392	0,3686	0,1237	5,9136	6

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{(1-3,7584)^2}{3,7584} + \frac{(21-17,7552)^2}{17,7552} + \frac{(20-15,3989)^2}{15,3989} + \\
 &\quad \frac{(6-5,9136)^2}{5,9136} \\
 &= 7,6088 + 10,5288 + 21,3542 + 0,0005725 \\
 &= 2,024 + 0,5929 + 1,3867 + 0,00009423 \\
 &= 4,00369423 \\
 &= 4,0037
 \end{aligned}$$

Pada $\alpha = 0,05$ dengan $dk = 3$, dari tabel distribusi Chi-Kuadrat didapatkan $\chi^2_{0,95(3)} = 7,81$. χ^2 hitung dibandingkan dengan χ^2 tabel = $4,0037 < 7,81$. Dengan demikian maka kelompok sampel penelitian berasal dari distribusi normal dapat diterima pada taraf nyata 0,05.

Langkah-langkah Uji Homogenitas : Pengaruh Tingkat Pendidikan Ayah Terhadap Prestasi Belajar Sejarah.

Kelompok Sampel	dk	1/dk	S_i^2	Log S_i^2	dk(Log S_i^2)
1	11	0,09	0,4242	-0,3724	-4,4096
2	11	0,09	0,4545	-0,3429	-3,7671
3	11	0,09	0,5151	-0,2881	-5,8156
4	11	0,09	0,5455	-268953	-2,8953
					-16,8876

$$\begin{aligned}
 1. \quad S_i^2 (n_i - 1) \\
 S^2 &= \frac{(11 \times 0,4242) + (11 \times 0,4545) + (11 \times 0,5151) + (11 \times 0,5454)}{11 + 11 + 11 + 11} \\
 &= \frac{4,6662 + 4,9995 + 5,6661 + 6,0005}{44} \\
 &= \frac{21,1323}{44} \\
 &= 0,484825
 \end{aligned}$$

$$2. \text{Log } 0,484825 = -0,3144$$

$$3. B = (\text{Log } S^2) (n - 1) = -0,3144 \times 44 = -13,8342597$$

$$\begin{aligned} 4. X^2 &= (\text{Log } 10) B - (n - 1) \text{Log } s_i^2 \\ &= (2,3026) (-13,8343) - (-16,8876) \\ &= (2,3026) (3,0533) \\ &= 7,0305 \end{aligned}$$

Jika $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi chi - kuadrat dengan derajat kebebasan = 3 didapat $\chi^2_{0,95(3)} = 7,815$. Ternyata $\chi^2 = 7,0305 < 7,815$. Sehingga Hipotesis $\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4$ diterima pada taraf nyata 0.05, berarti kemampuan kelompok siswa homogen.

PENGHITUNGAN

1. Jumlah Kuadrat Total (JK_T)

$$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

$$= 2132 - \frac{318^2}{48}$$

$$= 2132 - 2106,75$$

$$= 25,25$$

2. Jumlah Kuadrat Kelompok (JK_K)

$$JK_K = \frac{(\sum X_K)^2}{n_k} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

$$= \frac{84^2}{12} + \frac{82^2}{12} + \frac{77^2}{12} + \frac{75^2}{12} - \frac{77^2}{12} - \frac{75^2}{12}$$

$$= 588 + 560,33 + 494,08 + 468,75 - 2106,75$$

$$= 2111,16 - 2106,75$$

$$= 4,41$$

3. Jumlah Kuadrat dalam (JKP_d)

$$JK_d = JK_T - JK_K$$

$$= 25,25 - 4,41$$

$$= 20,84$$

4. Mencari Derajat Bebas (dk) untuk Tiap Sumber Variansi:

$$\text{antar kelompok } (dk_k) = K - 1 : 4 - 1 = 3$$

$$\text{dalam kelompok } (dk_d) = N - K : 48 - 4 = 44$$

$$\text{keseluruhan } (dk_t) = N - 1 : 48 - 1 = 47$$

5. Mencari Kuadrat Mean Untuk Tiap Sumber Variansi:

$$\text{antar kelompok } (MK_k) : JK_k : dk_k = 4,41 : 3 = 1,47$$

$$\text{dalam kelompok } (MK_d) : JK_d : dk_d = 20,84 : 44 = 0,4736$$

6. Mencari Harga Rasio F (F_0)

$$F_0 = MK_k : MK_d$$

$$= 1,47 : 0,4736$$

$$= 3,103885135$$

$$= 3,1039$$

Rangkuman Analisis Variansi Satu Jalan:

Sumber Variansi	JK	dk	MK	F_0	F_t
antar kelompok	4,41	3	1,47		
dalam kelompok	20,84	44	0,47	3,10	2,82
Total	25,25	47			

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

dk = derajat kebebasan

MK = rata-rata Jumlah Kuadrat

F_0 = F Observasi

F_t = F tabel

Untuk melihat perbedaan pengaruh tingkat pendidikan ayah terhadap prestasi belajar sejarah, maka dilakukan Uji Joli, yaitu menguji rata-rata dua kelompok.

Rumus Uji Joli:

$$t_o = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{MK_d \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Harga t_o dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan dk 22, karena jumlah pengelompokannya sama yaitu 12.

$$dk = n_1 + n_2 - 2.$$

Penghitungan Uji Joli:

1. Antara Kelompok Tingkat Pendidikan Ayah PT dengan Kelompok SMTA:

$$t_o = \frac{7 - 6,8}{\sqrt{0,4736 \left(\frac{1}{12} + \frac{1}{12} \right)}} = \frac{0,2}{\sqrt{0,0789}} = \frac{0,2}{0,2809} = 0,711997125 = 0,71$$

Harga t_0 dibandingkan dengan t tabel : $0,71 < 1,72$.
 Jadi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah dari kelompok tingkat pendidikan ayah PT dengan kelompok SMTA.

2. Antara Kelompok Tingkat Pendidikan Ayah PT dengan Kelompok SMTP:

$$t_0 = \frac{7 - 6,4}{\sqrt{0,4736 \left(\frac{1}{12} + \frac{1}{12} \right)}} = \frac{0,6}{\sqrt{0,0789 + 0,2809}} = 2,135991456 = 2,13$$

Harga t_0 dibandingkan dengan t tabel : $2,13 > 1,72$.
 Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi sejarah dari kelompok tingkat pendidikan ayah PT dengan kelompok SMTP.

3. Antara Kelompok Tingkat Pendidikan Ayah PT dengan kelompok SD:

$$\begin{aligned}
 & 7 - 6,2 \\
 t_o &= \frac{\quad}{\sqrt{0,4736 \left(\frac{1}{12} + \frac{1}{12} \right)}} \\
 &= \frac{0,8}{\sqrt{0,789}} = \frac{0,8}{0,2809} = 2,847988608 = 2,85
 \end{aligned}$$

Harga t_o dibandingkan dengan t tabel : $2,85 > 1,72$.
 Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara presatsi belajar sejarah dari kelompok tingkat pendidikan ayah PT dengan kelompok SD.

4. Antara Kelompok Tingkat Pendidikan Ayah SMTA dengan Kelompok SMTP:

$$\begin{aligned}
 & 6,8 - 6,4 \\
 t_o &= \frac{\quad}{\sqrt{0,4736 \left(\frac{1}{12} + \frac{1}{12} \right)}} \\
 &= \frac{0,4}{\sqrt{0,0789}} = \frac{0,4}{0,2809} = 1,423994304 = 1,42
 \end{aligned}$$

Harga t_0 dibandingkan dengan t tabel : $1,42 < 1,72$.
 Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah ari tingkat pendidikan ayah SMTA dengan kelompok SMTP

5. Antara Kelompok Tingkat Pendidikan Ayah SMTA dengan Kelompok SD:

$$t_0 = \frac{6,8 - 6,2}{\sqrt{0,4736 \left(\frac{1}{12} + \frac{1}{12} \right)}} = \frac{0,6}{\sqrt{0,0789 + 0,2809}} = 2,135991456 = 2,14$$

Harga t_0 dibandingkan dengan t tabel : $2,14 > 1,72$.
 Jadi terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah dari tingkat pendidikan ayah SMTP dengan kelompok SD.

6. Antara Kelompok Tingkat Pendidikan Ayah SMTP dengan Kelompok SD:

$$t_o = \frac{6,4 - 6,2}{\sqrt{0,4736 \left(\frac{1}{12} + \frac{1}{12} \right)}} = \frac{0,2}{\sqrt{0,2809}} = 0,711997125 = 0,71$$

Harga t_o dibandingkan dengan t tabel : $0,71 < 1,72$.
 Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah dari tingkat pendidikan ayah SMTP dengan kelompok SD.

